

**KONSEP NILAI-NILAI MODERASI DALAM  
AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

**RIZAL AHYAR MUSSAFA**

NIM: 1403016104

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Ahyar Mussafa

NIM : 1403016104

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al-Qur'an dan  
Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam  
(Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Desember 2018

Pembuat Pernyataan,



**Rizal/Ahyar Mussafa**  
NIM: 1403016104



KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

### PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S al-Baqarah ayat 143)**

Nama : Rizal Ahyar Mussafa  
NIM : 1403016104  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 31 Januari 2019

### DEWAN PENGUJI

Ketua,

Lutfiyah, M.S.I.  
NIP. 19790422200710 2 001



Sekretaris,

Dr. Sukasih, M.Pd.  
NIP. 19570202199203 2 001

Penguji I,

Titik Rahmawati, M. Ag.  
NIP. 19710122200501 2 001

Penguji II,

Zulaikhah, M. Ag., M. Pd.  
NIP. 19760130200501 2 001

Pembimbing I,

Ubaidillah Ahmad, M. Ag.  
NIP: 19730826200212 1001

Pembimbing II,

Lutfiyah, M.S.I.  
NIP: 19790422200710 2 001

## NOTA DINAS

Semarang, 10 Desember 2018

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S al-Baqarah ayat 143)**  
Nama : Rizal Ahyar Mussafa  
NIM : 1403016104  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Pembimbing I,



**Ubaidillah Ahmad, M.Ag.**  
**NIP: 19730826 200212 1001**

## NOTA DINAS

Semarang, 10 Desember 2018

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S al-Baqarah ayat 143)**


Nama : Rizal Ahyar Mussafa

NIM : 1403016104

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Pembimbing I  
  
**Lutfiyah, M.S.I.**  
NIP: 19790422 200710 2 001

## ABSTRAK

Judul : **Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 143)**

Penulis : Rizal Ahyar Mussafa

NIM : 1403016104

Kajian ini dilatarbelakangi oleh beberapa kelompok keagamaan yang sangat ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Hal semacam ini bila dibiarkan begitu saja dapat berdampak pada pemikiran yang radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Munculnya kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh al-Qur'an disebut sebagai *ummatan wasathan*. Mengedepankan sikap moderat memang sangat bersesuaian anjuran ayat pada Q.S al-baqarah ayat 143, tetapi harus disadari sejak dini bahwa penerapannya bukanlah perkara gampang. Untuk itu perlu upaya-upaya rintisan agar moderasi atau *wasathiyah* menjadi acuan berfikir, bersikap, dan bertindak umat Islam.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana konsep moderasi dalam q.s al-Baqarah ayat 143 ? (2) Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi q.s. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam? Permasalahan dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), metode pengumpulan datanya yakni dengan teknik dokumentasi. Data diperoleh dari kitab tafsir al-Qur'an, kitab-kitab yang relevan, dan buku-buku tentang moderasi. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasathiyah*. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “*tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja*”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru

untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, dan juga diharapkan akan menjadi bahan materi bagi pendidik/orang tua dalam masalah moderasi terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil 'alamin.* Puji dan syukur kehadiran Allah swt atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur’an Surah al-Baqrah ayat 143)**”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhai Allah swt sehingga selamat dunia akhirat serta pemberi syafaat di hari kiamat.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diajukan pada sidang *munaqosyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed., St selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
2. Bapak Ubaidillah Ahmad, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan ibu Lutfiyah, M.S.I selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

3. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag dan ibu Hj. Nur Aisyah, M.S.I selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uniersitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S1 jurusan PAI.
5. Abah KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc dan segenap keluarga besar Ponpes Futuhiyyah Mranggen yang senantiasa mendoakan, membimbing dan mengarahkan penulis.
6. Kedua orang tua saya, bapak Purwadi dan ibu Aminah, atas doa, dukungan, motivasi, semangat, kasih sayang, perhatian, dan segala yang telah diberikan, serta kakak kandung yang selalu memberikan semangat.
7. Segenap teman-teman PAI C 2014, PPL SMK Maarif NU 01 Semarang, teman-teman KKN Kelurahan Cepoko, dan teman-teman FOKMAF (Forum Komunikasi Mahasiswa Alumni Futuhiyyah)
8. kepada semua pihak yang belum disebut, baik langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi. Penulis hanya dapat memberi ucapan terima kasih dengan tulus serta iringan doa. Semoga Allah swt membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya.

Semarang, 10 Desember 2018  
Penulis,

Rizal Ahyar Mussafa  
NIM. 1403016104

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II MODERASI DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	
A. Pengertian Moderasi.....	19
B. Prinsip-prinsip Moderasi dalam al-Qur'an.....	27
C. Konsep dan Gagasan tentang Moderasi.....	33
D. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik .....	34
E. Pendidikan Agama Islam.....	39
F. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	47
G. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. .	49
<b>BAB III NILAI-NILAI MODERASI DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 143</b>	
A. Redaksi dan Terjemahan Q,S Al-Baqarah Ayat 143.....	58
B. Mufrodat.....	59
C. Gambaran Umum Surat .....	60

D. Asbab An-Nuzul Ayat.....	61
E. Munasabah.....	63
1. Munasabah Antar Surat .....	63
2. Munasabah Antar Ayat.....	66
F. Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 143.....	69
<b>BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI DALAM QS AL-BAQARAH AYAT 143 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	
A. Analisis Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 .....	81
B. Implementasi Nilai-nilai Moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 pada Pendidikan Agama Islam.....	92
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran .....	101
C. Penutup .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Studi dan pembahasan tentang al-Qur'an tidak akan ada habis-habisnya. Selalu ada hal menarik dari setiap sisinya. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.<sup>1</sup> Kehadiran berbagai ragam fenomena dan dinamika Islam kekinian telah banyak menghabiskan analisa dari para pemerhati terutama kaum intelektual dalam menguak misteri tentang terorisme, fundamentalisme, dan radikalisme dalam Islam. Fenomena-fenomena ini selalu menjadi diskursus aktual yang tidak pernah membosankan untuk dibicarakan baik dalam *exposing media* maupun dalam ruang-ruang diskusi akademis yang digelar. Hal ini membuktikan adanya identifikasi yang khas terkait dengan fenomena-fenomena tersebut, bahkan tidak jarang kekhasan itu melahirkan teoretisasi dari berbagai pihak.<sup>2</sup>

Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasal Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 4.

<sup>2</sup>Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), hlm. 4.

kekerasan; *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan al-Hadits) dan karya-karya ulama klasik (*turats*) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu.<sup>3</sup>

Dalam syariat Islam tidaklah dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrem tidak pula ada sikap menyepelkan tuntunan maupun aturan syariat. Sifat pertengahan Islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang diperlukan oleh manusia, baik dalam hal ibadah, muamalah, pemerintahan, perekonomian, maupun selainnya.<sup>4</sup> Islam bersifat moderat, adil, dan jalan tengah menurut Ibnu 'Asyur yang dikutip oleh Zuhairi Miswari telah mencapai kata mufakat, bahwa sikap moderat, tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri, merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam.<sup>5</sup>

Dewasa ini, isu tentang moderatisme Islam sering terdengar sejak berbagai peristiwa kekerasan maupun terorisme yang dituduhkan

---

<sup>3</sup>Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), hlm. 1-2.

<sup>4</sup>Dzulqarnain M. Sanusi, *Antara Jihad Dan Terorisme*, (Makasar: Pustaka As-Sunnah, 2011), hlm. 17.

<sup>5</sup>Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 59.

kepada Islam umat Islam. Benar tidaknya urusan itu, tentu itu urusan lain yang kadang-kadang menjerumus kepada persoalan politik. Kemoderatan Islam bercirikan khas yang tidak ditemui dalam agama lain. Kemoderatan Islam merupakan gabungan antara kerohanian dan jasmani, kombinasi wahyu dan akal, kitab yang tertulis dan kitab yang terhampar di alam semesta. Islam moderat berbicara bahwasannya Allah memuliakan semua anak manusia tanpa membedakan suku bangsa, bahasa, dan agama. Keutamaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya, bukan realitas sosialnya.<sup>6</sup>

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun Indonesia sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam.<sup>7</sup> Lembaga pendidikan Islam di Indonesia semisal madrasah ataupun pondok pesantren juga tidak lepas dari tuduhan yang memojokkan tersebut. Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan

---

<sup>6</sup>Muhammad Imarah, “*Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia*”, *Seminar Masa Depan Islam Indonesia*, (Mesir: Al-Azhar University, 22 September 2006), hlm. 438-442.

<sup>7</sup>Ahmad Darmadji, “Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia”, *Jurnal Millah*, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011), hlm. 236.

Islam tertentu telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik.<sup>8</sup>

Undang-undang No. Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 2 menyebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pasal ini jelas sekali menandakan bahwa Pancasila adalah ideologi yang mendasari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam.<sup>9</sup>

Masih banyaknya aksi terorisme di Indonesia merupakan bukti konkrit betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam masih rendah. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme harus senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan moderasi Islam. Dalam hal ini, mereka perlu memerhatikan faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik.<sup>10</sup>

Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif, artinya memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara

---

<sup>8</sup>Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 1 Tahun 2013), hlm. 133.

<sup>9</sup>Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (2)

<sup>10</sup>Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam” ..., hlm. 131.



materi dengan lainnya. Pendidikan tidak hanya mengarahkan pikiran saja, tetapi juga menyangkut sikap dan ketrampilan. Dengan kata lain, ukuran keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari keberhasilan melahirkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah tersebut harus tercapai secara utuh dan sempurna.<sup>11</sup>

Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga out-put dari lembaga pendidikan Islam dengan adanya pendidikan Islam berbasis moderasi ini dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain.<sup>13</sup>

Walaupun demikian, realitas yang terjadi sekarang ini di beberapa sekolah masih belum menanamkan nilai-nilai moderasi

---

<sup>11</sup>M. Saekan Muchith, “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Addin*, (Vol. 10, No. 1 Tahun 2014), hlm. 165.

<sup>12</sup>Mansur Alam, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi”, *Jurnal Islamika*, (Vol. 1, No. 2 Tahun 2017), hlm. 36.

<sup>13</sup>Abdul Karim, “Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme”, <https://www.google.co.id/search?q=rekonstruksi+pendidikan+islam+berbasis+moderatisme&oq=rekonstruksi+pendidikan+islam+berbasis+moderatisme&aqs=chrome..69i57j69i59.1218j0j8&sourceid=chrome&ie=utf-8>, diakses 25 Juli 2018.

dalam proses pembelajarannya. Misalnya dapat ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh lembaga kajian Islam dan perdamaian (LaKIP) terhadap guru pendidikan agama Islam dan siswa SMP dan SMA di Jabodetabek, menunjukkan bahwa 49 persen siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama. Di beberapa kampus perguruan tinggi umum, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Pemandangan di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat sekolah khususnya belum bisa menghayati nilai-nilai moderasi Islam atau pemahaman mereka terhadap moderasi Islam masih rendah.<sup>14</sup>

Padahal dalam ajaran Islam terlihat jelas ada salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya nilai-nilai moderasi, yaitu q.s. al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasathan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh, (pemindahan

---

<sup>14</sup>Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam” ..., hlm. 134.

kiblat itu) sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang kepada Manusia (Q.S al-Baqarah/2: 143).<sup>15</sup>

Sekilas dalam ayat ini mengajarkan untuk berperilaku adil, baik, tengah, dan seimbang dalam mengambil suatu keputusan. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang di atas, di sini penulis tertarik untuk membedah isi kandungan dari q.s. al-Baqarah ayat 143 kaitannya dengan nilai-nilai moderasi Islam yang ada di dalamnya serta bagaimana implementasinya dalam pendidikan agama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang pada skripsi tersebut, ada beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan dan akan dikaji dalam penelitian ini, permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana konsep moderasi dalam q.s al-Baqarah ayat 143 ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi q.s. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a Mengetahui konsep moderasi yang terkandung dalam q.s. al-Baqarah ayat 143.

---

<sup>15</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), hlm. 26.

- b Mengetahui implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam q.s. al Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam.
2. Manfaat Penelitian
- a Menjadi bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya yang terkait.
  - b Memberi rujukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih moderat.
  - c Menunjukkan relevansi al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam kaitannya dengan dunia pendidikan.
  - d Membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan sumber yang tepat sebagai rujukan semua masalah dalam kehidupan.

#### D. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis yang berjudul **“Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahriri Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)”**.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi *teocentris* (*hablun min Allah*) dan *antropocentris* (*hablun min an-nas*). Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan al-Qur'an yang wajib dilaksanakan. Makna *wasathiyah* tidak sepatasnya diambil dari pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (*ifrath*), atau pemahaman kelompok liberalis yang

sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama.

Pemahaman makna *wasathiyah* yang benar mampu membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu mewujudkan kedamaian dunia tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi, bahkan agama.

Dari uraian dan penjelasan yang di kutip dari dua *mufassir* diatas. maka sangat jelas sekali signifikansi perbedaan pengembangan makna *wasathan* dari keduanya, berikut ini catatan-catatan Afrizal Nur dan Mukhlis terhadap kedua *mufassir* tersebut :

Al-Jaza'iriy: Sebagai *mufassir* yang tetap konsisten mempertahankan nilai-nilai luhur tafsir *ma'tsur*, indikatornya adalah masih tetap dengan penafsiran yang dikemukakan oleh para ulama-ulama seniornya seperti Ibnu Katsir yang menafsirkan ayat ini dengan mengaitkannya dengan kiblat Ibrahim. Beliau menyatakan: “Sesungguhnya kami mengubah arah kiblat kalian ke kiblat Ibrahim a.s dan kami pilih kiblat itu untuk kalian agar kami dapat menjadikan kalian umat pilihan, agar pada hari kiamat kelak kalian menjadi saksi atas umat-umat yang lain, sebab semua umat akan mengakui keutamaan mereka. yang dimaksud dengan kata *wasath* disini adalah pilihan yang terbaik”.

Ibnu 'Asyur: Beliau menjelaskan secara luas tentang *ummatan wasthan* dengan melihat konteks dan realitas hari ini, meskipun banyak hal-hal yang perlu menjadi catatan untuk dikritisi karena

berpotensi menimbulkan multi persepsi dan kontroversi ditengah-tengah masyarakat, diantara point-point penting tersebut adalah: Kemoderatan Islam menjelaskan bahwa teks-teks syari'at (al-Qur'an dan sunah) adalah terbatas, sedangkan peristiwa selalu berganti-ganti dan pengalaman (hasil percobaan) tidak tetap dan selalu berubah.

Dari kedua point penting ini adalah akibat terlalu rasionalnya pemahaman 'Asyur tentang konsep *ummatan washathan*, sehingga terjebak kedalam bahasa-bahasa yang memiliki makna ambigu. Dan terhadap pemahaman lainnya adalah terobosan bagus dari Ibnu 'Asyur tentang konsep *ummatan washathan*. Tidak diragukan lagi bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang dikeluarkan seluruh umat manusia. Mereka adalah umat yang moderat sebagaimana yang difirmankan Allah SWT "*Demikianlah Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan (adil dan terbaik) agar menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.*" (Q.S. Al-Baqarah: 143).<sup>16</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Toto Suharto yang berjudul "**Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia**".

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Islam masuk Indonesia dilakukan melalui dakwah yang penuh damai. Dakwah yang penuh

---

<sup>16</sup>Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2 Tahun 2015), hlm. 206.

damai ini melahirkan Islam Indonesia yang moderat. Islam moderat pada saatnya menjadi ciri khas Islam Indonesia, yang berbeda dengan Islam di kawasan dunia lain. Namun, karakter Islam moderat ini mulai mendapat tantangan semenjak organisasi transnasional masuk ke Indonesia, yaitu kelompok keagamaan Islam yang memiliki jaringan internasional, yang datang ke suatu negara dengan membawa paham keagamaan (ideologi) baru dari negara seberang (Timur Tengah), yang dinilai berbeda dari paham keagamaan lokal yang lebih dahulu eksis.

Kelompok kelompok yang dianggap transnasional adalah Ikhwanul Muslimin (gerakan tarbiyah) dari Mesir, Hizbut Tahrir dari Lebanon (Timur Tengah), Salafi dari Saudi Arabia, Syiah dari Iran dan Jamaah Tabligh dari India atau Bangladesh. Kelima gerakan atau kelompok keagamaan tersebut saat ini sudah ada di Indonesia.

Di sini terjadi pergumulan antara ideologi Indonesianisasi Islam dengan ideologi Islamisasi Indonesia. Kajian ini menemukan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana yang paling strategis dalam memperkuat Islam moderat yang menjadi karakter utama bagi Islam di Indonesia. Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesia secara pasti mengajarkan kepada peserta didiknya mengenai Islam Indonesia yang moderat. Pada saat yang sama, lembaga pendidikan

Islam transnasional pun berupaya melakukan Islamisasi Indonesia kepada peserta didiknya.<sup>17</sup>

3. Buku cetak karya Dr. Muchlis Hanafi, MA yang berjudul **“Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama”**.

Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa setidaknya ada dua kecenderungan ekstrem yang ditunjukkan umat Islam beberapa dekade belakangan ini; *pertama* dicirikan oleh sikap ketat dalam beragama, bahkan cenderung menutup diri; *kedua* malah bersikap terlalu longgar dan terbuka sehingga mengaburkan esensi ajaran agama itu sendiri. Sikap ekstrem dalam beragama memang bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam. Sejak periode yang paling dini, sejumlah kelompok keagamaan telah menunjukkan sikap ekstrim ini. Sebut saja misalnya yang paling menonjol adalah Khawarij dan Murjiah”.

Munculnya kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam, tetapi juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh al-Qur’an disebut *ummatan wasathan* (Q.S al-Baqarah ayat 143) yaitu tengahan, moderat, dan adil. Karakter dasar ajaran Islam yang moderat saat ini tertutupi oleh ulah sebagian kalangan umatnya yang bersikap radikal disatu sisi dan liberal disisi lain. Kedua sisi ini tentu berjauhan dengan titik tengah. Mengedepankan sikap

---

<sup>17</sup>Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”, *Jurnal At-Tahrir*, (Vol. 1, No. 1 Tahun 2017), hlm .156.



moderat memang sangat bersesuaian dengan anjuran ayat diatas (dan ayat al-Qur'an lainnya yang senafas), tetapi harus disadari sejak dini bahwa penerapannya bukanlah perkara gampang. Untuk itu perlu upaya-upaya rintisan agar moderasi atau *wasathiyah* menjadi acuan berfikir, bersikap, dan bertindak umat Islam.

Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai umat terbaik yang akan menegakkan kebenaran dan menghalau kebatilan. Kebaikan tersebut diperoleh karena sifat moderat yang dimilikinya (*ummatan wasathan*) yang menuntut adanya keadilan dan kebaikan. Dunia internasional saat ini membutuhkan itu, tetapi untuk mewujudkannya tidaklah mudah, dan itu harus dimuali dari diri sendiri. Sebuah perubahan masyarakat akan terwujud jika dimulai dari upaya memperbaiki diri sendiri, maka mulailah dengan konsep *al-wasathiyah* dalam kehidupan sehari-hari, baik pada tataran individu maupun kelompok. Semoga dengan begitu wajah Islam yang damai, moderat dan toleran akan mendatangkan rahmat dan kedamaian bagi umat manusia.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam ...*, hlm. 29.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dari penelitian ini ialah penelitian pustaka (*library research*), yaitu riset yang dilakukan dengan jalan membaca literatur, berupa buku-buku/majalah, jurnal dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Jadi pengumpulan data dilakukan di perpustakaan atau di tempat lainnya yang tersimpan buku-buku serta sumber-sumber data lainnya.<sup>19</sup>

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian-pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus.<sup>20</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ialah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*library research*) yaitu buku serta literatur lainnya sebagai sumber data. Macam-macam sumber data diantaranya:

---

<sup>19</sup>J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 28.

<sup>20</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2.

a. Sumber Primer

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama atau primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini sumber primer pengumpulan datanya ialah berupa al-Qur'an.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini sumber sekunder pengumpulan datanya ialah buku-buku tafsir al-Qur'an serta buku-buku yang terkait dengan moderasi.

3. Fokus Penelitian

Fokus yang diambil dalam penelitian ini ialah :

- a. Penelitian ini terbatas hanya pada satu ayat saja dalam q.s. al-Baqarah ayat 143 yang penulis anggap ada hubungannya dengan moderasi.
- b. Moderasi yang penulis angkat dalam skripsi ini terbatas pada salah satu pilarnya saja, yaitu bijaksana.

---

<sup>21</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 157.

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm. 309.

- c. Implementasi nilai moderasi disini mencakup hal yang harus dilakukan oleh pendidik beserta peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu studi dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya.<sup>23</sup> Data yang akan penulis cari dalam penelitian ini ialah berupa penafsiran-penafsiran al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143, serta catatan-catatan yang terkait dengan moderasi.

#### 5. Teknik Analisi Data

Adapun analisis yang digunakan terhadap penelitian ini diantaranya:

##### a. Deskripsi

Yaitu merupakan metode penelitian dengan cara menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian.<sup>24</sup> Cara kerjanya yaitu menganalisis data diawali dengan mengumpulkan dan menyusun data. Dalam hal ini yang dianalisis adalah nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143.

---

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2003). hlm. 274.

<sup>24</sup>Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 116.

b. Metode *Tahlili*

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode tafsir *tahlili* (analisis), yaitu suatu metode penafsiran dengan maksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf.<sup>25</sup>

Langkah yang digunakan dalam metode *tahlili* ialah, dengan menguraikan kosakata ayat, *munasabah*/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *sabab an-Nuzul* (kalau ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka *qira'at*, *i'rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.<sup>26</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berupa pendahuluan. Bab ini mencakup semua komponen atau pembahasan dalam sub judul dalam proposal yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang moderasi dan pendidikan agama Islam. Pada bab kedua ini, pembahasannya meliputi: pengertian moderasi, ciri-ciri moderasi, prinsip-prinsip moderasi dalam al-Qur'an, konsepsi dan

---

<sup>25</sup>Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), hlm. 12

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 378.

gagasan moderasi, pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, dan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab tiga mengenai nilai-nilai moderasi dalam q.s. al-Baqarah ayat 143. Pada bab ketiga dari penelitian ini akan membahas deskripsi surat al-Baqarah ayat 143 secara detail yang mencakup: redaksi dan terjemah surat, *mufrodad*, *asbab an-nuzul*, *munasabah*, dan pendapat para *mufassir* tentang surat al-Baqarah ayat 143.

Bab keempat berisi analisis nilai-nilai moderasi dan implementasinya.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

## BAB II

### MODERASI DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Pengertian Moderasi

Kata *moderasi* dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>27</sup> Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam Mu'jam al-Wasith yaitu *adulan* dan *khiyaran* sederhana dan terpilih.<sup>28</sup>

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), hlm. 869.

<sup>28</sup>Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972), hlm. 1061.

<sup>29</sup>Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), hlm. 17-18.

Dalam *Merriam-Webster Dictionary* (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, *moderasi* diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *moderasi/wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.<sup>31</sup>

Adapun makna *ummatan wasathan* pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya.

Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi *ummatan wasathan*, umat

---

<sup>30</sup>Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 468.

<sup>31</sup>Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an”, *An-Nur ...*, hlm. 209.



yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.<sup>32</sup>

Seorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Kata ini mengandung makna baik, seperti dalam ungkapan “sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (pertengahan)”, karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Kebanyakan sifat-sifat baik adalah peretengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat berani yang menengahi antara takut dan sembrono, dermawan yang menengahi antara kikir dan boros, dan lain-lain.<sup>33</sup>

Pandangan yang sama juga diungkapkan Aristoteles yang dikutip M. Quraish Shihab, sifat keutamaan adalah pertengahan diantara dua sifat tercela. Begitu melekatnya kata *wasath* dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan itu sendiri dinamai juga *wasath* dengan pengertian orang yang baik. Karena itu, ia selalu adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.<sup>34</sup>

Dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 143, umat Islam disebut *ummatan wasathan* karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi atau akan disaksikan oleh seluruh umat manusia

---

<sup>32</sup>Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an” ..., hlm. 208.

<sup>33</sup>Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* ..., hlm. 3-4.

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: AKHLAK*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), hlm. 69-70.

sehingga harus adil agar bisa diterima kesaksiannya. Atau harus baik dan berada ditengah karena mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia. Tafsir kata *wasath* pada ayat tersebut dengan adil diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw.

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1. Moderat dalam persoalan 'aqidah; 2. Moderat dalam persoalan ibadah; 3. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; 4. Moderat dalam persoalan *tasyri'* (pembentukan syariat).<sup>35</sup>

*Wasathiyah* (moderasi) ajaran Islam tercermin, antara lain dalam hal-hal berikut:

#### 1. 'Aqidah

Aqidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mempercayai segala sesuatu walau tanpa dasar, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam mengajak akal manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional.

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

---

<sup>35</sup>Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 37-38.

Katakanlah, “Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar” (Q.S al-Baqarah/2: 111).<sup>36</sup>

Demikian prinsip yang selalu diajarkannya. Dalam keimanan Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelkannya, bahkan sampai membunuhnya, seperti yang dilakukan umat Yahudi.

## 2. Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat limat kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali dalam seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi.

Moderasi dalam peribadatan sangat jelas dalam firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ  
اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٦١﴾ فَاِذَا قُضِيَتِ  
الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُوْنَ ﴿٦٢﴾

9. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu

---

<sup>36</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 21.

mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. 10. Apabila shalat telah dikumandangkan, maka bertebaranlah di bumi; carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. al-Jumu'ah/62: 9-10).<sup>37</sup>

Allah SWT menerangkan apabila muadzin mengumandangkan adzan pada hari jum'at, maka hendaklah kita meninggalkan perniagaan dan segala usaha dunia serta bergegas ke masjid mendengarkan khutbah dan melaksanakan shalat jum'at, dengan cara yang wajar, tidak berlari-lari, tetapi berjalan dengan tenang sampai ke masjid. Pada ayat selanjutnya, Allah menerangkan bahwa setelah selesai melaksanakan shalat jum'at, umat Islam boleh bertebaran di muka bumi untuk melaksanakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang halal, sesudah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindarkan diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lainnya.<sup>38</sup>

### 3. Akhlak

Dalam pandangan al-Qur'an manusia terdiri dari dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Dalam proses penciptaan manusia awal (Adam) dijelaskan bahwa Allah telah menciptakannya dari

---

<sup>37</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* ..., hlm. 809.

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hlm. 135-136.

tanah kemudian meniupkan ke dalam tubuhnya ruh. Kedua unsur itu mempunyai hak yang harus dipenuhi. Karena itu, Rasulullah saw mengecam keras sahabatnya yang dianggapnya berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak tubuhnya, keluarga, dan masyarakat. Nabi bersabda:

صم وأفطر وقم ونم فان لجسدك حقا وان لعينك عليك حقا وان لزوجك عليك حقا

Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi. (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash).<sup>39</sup>

#### 4. Pembentukan Syariat

Apa yang dapat ditangkap sebagai keseimbangan *tasry'* dalam Islam adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada asas manfaat-madharat, suci-najis, serta bersih-kotor. Dengan kata lain, satu-satunya tolak ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah *masalahah* umat atau dalam bahasa kaidah fiqhiyyahnya: *jalbu al-mashalih wa dar'u al-mafasid* (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan).

Kenyataan ini tidak sama, misalnya, dengan syariat agama Yahudi yang cenderung berlebihan dalam pengharaman sesuatu. Bahkan, sebagai azab Tuhan dari sikap berlebihan ini,

---

<sup>39</sup>Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Sumber: Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hak Suami Atas Dirimu, No. Hadist: 4800.

sebagaimana diisyaratkan al-Qur'an, Allah mengharamkan pula atas mereka hal-hal yang semestinya halal.<sup>40</sup>

Demikian pula moderasi dalam arti keseimbangan juga terdapat dalam firman Allah:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾  
وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

7. Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. 8. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. 9. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu. (QS. ar-Rahman/55: 7-9).<sup>41</sup>

Keseimbangan (*tawazun*) ini bukan hanya berlaku dalam sikap keberagaman, tetapi di alam raya ini juga berlaku prinsip keseimbangan. Malam dan siang, terang dan gelap, panas dan dingin, daratan dan lautan, diatur sedemikian rupa secara seimbang dan penuh perhitungan agar yang satu tidak mendominasi dan mengalahkan yang lain.

Dalam ayat diatas, *al-mizan* atau *al-wazn* adalah alat untuk mengetahui keseimbangan barang dan mengukur beratnya. Bisa diterjemahkan neraca/timbangan. Kata ini digunakan secara metafora untuk menunjuk keadilan dan

---

<sup>40</sup>Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah ...*, hlm. 45-46.

<sup>41</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 773.

keseimbangan yang menjadi kata kunci kesinambungan alam raya.

Ketiga ayat di atas disebut dalam konteks surah ar-Rahman yang menjelaskan karunia dan ni'mat Allah yang berada di darat, laut, dan udara, serta karunia-Nya di akhirat. Konteks penyebutan yang demikian menegaskan bahwa kenikmatan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh dengan menjaga keseimbangan (*tawazun, wasathiyah*) dan bersikap adil serta proporsional.<sup>42</sup>

## **B. Prinsip-prinsip Moderasi dalam Al-Qur'an**

Dalam pandangan Islam, moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Maka tidak heran jika dalam organisasi *Rabithah Alam Islami* (Liga Muslim Dunia) pada saat menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut.<sup>43</sup>

Allah berfirman tentang kejujuran terhadap semua manusia;

---

<sup>42</sup>Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam ...*, hlm. 12-13.

<sup>43</sup>Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme ...* hlm. 86.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ  
ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ

مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتَحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

Sungguh Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah mengkehendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat. (Q.S al-Fath/48: 27).<sup>44</sup>

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan thawah di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebaian Sahabat. Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut, “Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan thawaf di sana?” Beliau menjawab:”Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang

---

<sup>44</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 381.



ke sana dan thawaf di sana pada tahun ini?”. “Tidak”, jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana”.<sup>45</sup>

Al-Qur'an juga menegaskan perihal keterbukaan dalam berfikir;

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S al-Hujurat/49: 13).<sup>46</sup>

Ayat 13 menjelaskan tiga hal: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh. Manusia sama seperti gigi sisir dalam asal-usul mereka. Sebab mereka berasal dari bapak dan ibu yang satu. Juga dalam hak dan kewajiban hukum. Allah swt menerangkan bahwa Dia menciptakan makhluk dari sepasang laki-laki dan perempuan, seandainya Dia berkehendak, Dia kuasa menciptakan mereka tanpa dari sepasang laki-laki dan perempuan.

---

<sup>45</sup> Abdurrahman bin Iskhak, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017), hlm. 86.

<sup>46</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 745.

Adapun mengenai masalah saling mengenal, Allah swt menciptakan makhluk bernasab dan bermushaaharah, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, dengan tujuan supaya saling mengenali, menjalin hubungan dan bekerja sama. Adapun ketakwaan itu adalah tolak ukur keutamaan yang membedakan di antara manusia. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling luhur kedudukannya di sisi-Nya baik dunia maupun di akhirat, yaitu orang yang paling bertakwa dan saleh baik bagi diri sendiri maupun masyarakat umum<sup>47</sup>.

Allah swt juga berfirman tentang kasih sayang:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. (Q.S at-Taubah/9: 128).<sup>48</sup>

Kata رءوف *ra'uf* berkisar maknanya pada *kelemah-lembutan* dan *kasih sayang*. Kata ini menurut pakar bahasa az-Zajaj, sama dengan rahmat. Namun, menurutnya, apabila rahmat sedemikian besar, ia dinamai رآفة *ra'fah*, dan pelakunya *Ra'uf*.

---

<sup>47</sup>Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta, Gema Insani, 2012), hlm.493-494.

<sup>48</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 242.

Al-Baqi' menjelaskan bahwa *ra'fah* adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal saleh. Karena itu, tulisannya mengutip pendapat al-Harali, *ra'fah* adalah *kasih sayang Pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya.*

Terjalannya hubungan terhadap yang dikasihi itu dalam penggunaan kata *ra'fah* membedakan kata ini dengan *rahmah* karena rahmat digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap siapa yang memiliki hubungan dengan pengasih maupun yang tidak memiliki hubungan dengannya. Di sisi lain, *ra'fah* menggambarkan, sekaligus menekankan, melimpah ruahnya anugerah karena yang ditekankan pada sifat *Ra'uf* adalah pelaku yang amat kasih sehingga melimpah ruah kasihnya, sedang yang ditekankan pada *rahim* adalah penerima dari sisi besarnya kebutuhannya. Karena itu, *ra'fah* selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan, sedang rahmat sesuai kebutuhan.<sup>49</sup>

Allah swt juga berfirman tentang sikap luwes terhadap sesama;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Tagut

---

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 5*, (Ciputat, Lentera Hati, 2010), hlm. 302-303.

dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S al-Baqarah/1: 256).<sup>50</sup>

Tidak ada sama sekali paksaan dalam agama; sesungguhnya jalan yang benar jadi jelas berbeda dengan jalan yang sesat. (الاکراه) mengandung arti memaksa seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa kerelaan hatinya. (الرشد) adalah menjangkau realitas suatu ihwal; mencapai jalan yang benar. (الغى) adalah lawan katanya. Dua kata ini lebih umum dibandingkan (الهدى) (menemukan jalan yang menuntun ke tujuan) dan (الضلال) (tidak memperoleh jalan semacam itu).

“Tidak ada paksaan dalam agama” dapat diperlakukan sebagai sedikit informasi atau sebuah legisllasi. Jika itu adalah informasi tentang suatu ketentuan kreatif, itu akan melahirkan sebuah perintah legislatif bahwa pemaksaan tidak boleh digunakan dalam urusan kepercayaan dan keyakinan. Dan jika itu adalah sebuah perintah dalam bentuk informasi, maka maknanya adalah jelas.<sup>51</sup>

Jika keempat prinsip dasar itu dapat terwujud dalam kenyaan suatu masyarakat maka disanalah tonggak moderasi dipancarkan.

---

<sup>50</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 42.

<sup>51</sup>Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 234-235.

### C. Konsepsi dan Gagasan tentang Moderasi

*Wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.

*Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.<sup>52</sup>

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama);
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek

---

<sup>52</sup>Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an" ..., hlm. 209.

- kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
  4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
  5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
  6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
  7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
  8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan

untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;

9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.<sup>53</sup>

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menginstalkan konsep baik dan konsep nilai yang ada dalam paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam moderat. Menurut Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam *rahmah li al-alamin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3) pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; (4) pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme;

---

<sup>53</sup>Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an" ..., hlm. 212-213.

(5) pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi *mainstream* Islam Indonesia yang moderat; (6) pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulai (*heart*) dan keterampilan okasional (*hand*); (7) pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (8) pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (9) pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10) pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.<sup>54</sup>

#### **D. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik**

Tidak ada pekerjaan yang paling mulia dan luhur daripada pekerjaan sebagai pendidik (guru). Semakin tinggi dan bermanfaat materi ilmu-ilmu yang diajarkan, maka yang mengajarkannya juga semakin tinggi derajatnya, begitu dikemukakan oleh Fuad al-Syalhub dalam kitabnya, *al-Mu'lim al-'Awal Shalallahu 'Alaihi Wasallam*. Begitu mulianya seorang pendidik (guru), Asma Hasan Fahmi menempatka guru pada tempat yang kedua sesudah martabat para Nabi.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Abudin Nata, "Islam Rahmatan li al-'Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community" (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016), 10–14.

<sup>55</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 167.



Menurut Al-Ghazali, seorang guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik daripada seorang yang beribadah saja, seperti puasa dan shalat setiap malam. Ia juga menyatakan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk ber-*taqqarub* kepada Allah SWT.

Menurut Ramayulis tugas-tugas dan tanggung jawab guru agama diantaranya adalah:

1. Sebagai pembimbing, guru agama harus membawa peserta didik kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif.
2. Sebagai administrator, guru agama harus mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan.
3. Sebagai perencana kurikulum, guru agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum, karena ia yang lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan.
4. Sebagai motivator, guru agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.
5. Sebagai organisator, guru agama harus dapat mengorganisir kegiatan belajar peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 56.

Dengan peran guru tersebut, maka diharapkan anak didik akan mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreatifitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif, sehingga peserta didik akan mampu bersaing dalam masyarakat global.<sup>57</sup>

Selain itu, fungsi yang tidak kalah penting dari seorang pendidik dijelaskan dalam UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa seorang guru/pendidik sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>58</sup>

Selain itu, dalam undang-undang Sisdiknas Bab XI pasal 39 dan 40 dijelaskan bahwa tugas pendidik adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan serta menjaga nama baik lembaga.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 201-202.

<sup>58</sup>Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 4.

<sup>59</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 39 ayat (2), 40 ayat (2a b).

## E. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba*, *'allama*, dan *addaba*. Misalnya:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil. (Q.S al-Isra’/1: 24).<sup>60</sup>

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-‘Alaq/: 5).<sup>61</sup>

ادبوا اولادكم على ثلاث خصال حب نبيكم وحب اهل بيته وقراءة القرآن

Didiklah anak-anakmu atas tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai ahli keluarganya, dan membaca al-Qur'an. (Hadits Riwayat ad-Dailamy).<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 387.

<sup>61</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 904.

<sup>62</sup>Sayyid Ahmad al-Hisyami, *Mukhtar al-Ahadits an-Nabawiyyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, Terj. Nasrulloh dan Ahsin Muhammad, (Depok: Pustaka Iman, 2015), hlm. 19.

Dalam bahasa Arab, kata-kata *rabba*, *'allama*, dan *addaba* tersebut diatas mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyatun* memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Disamping kata *rabba* ada kata-kata yang serumpun dengannya yaitu *rabba*, yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki dan menambah. *Rabba* juga berarti tumbuh atau berkembang.
- b. Kata kerja *'allama* yang masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.
- c. Kata *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan mendidik, yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara luas meningkatkan peradaban.<sup>63</sup>

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan objek. Secara mutlak, pendidik yang sebenarnya adalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi.<sup>64</sup> Pendidikan dalam arti lain menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai

---

<sup>63</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 26-27.

<sup>64</sup>Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 5.

suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>65</sup>

Hakikat pendidikan menurut Ahmad Muthohar yang mengutip pendapat John Dewey, bahwa pendidikan meliputi seluruh aspek kehidupan. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup asasi (*a necessity of life*), fungsi sosial (*social function*), pengarah, pengendali dan pembimbing (*direction, control and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), progressif (membekali dan mengembangkan pengetahuan, nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup).<sup>66</sup>

Ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia, karena manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bahkan tidak bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah pendidikan.<sup>67</sup>

Sedangkan agama Islam sendiri berasal dari dua kata yang mempunyai makna berbeda, yaitu: agama dan Islam. Agama berasal dari bahasa Sansakerta yang tersusun dari dua kata yaitu a: tidak, dan gama: pergi. Jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Dalam

---

<sup>65</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 28.

<sup>66</sup>Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 2.

<sup>67</sup>Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam ...*, hlm. 171.

bahasa Arab, agama disebut *din* mempunyai arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan.

Pengertian ini mengandung maksud bahwa di dalam agama mengandung peraturan atau hukum yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan. Dalam bahasa latin, agama disebut *realigi*. Kata *realigi* berasal dari *relege* yang berarti mengumpulkan dan membaca. Pengertian ini sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci.<sup>68</sup>

Al-Qur'an mengistilahkan agama secara umum dengan *din*, baik untuk Islam maupun untuk selainnya, termasuk kepercayaan terhadap berhala. Al-Syahrastany mendefinisikan *din* sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seorang yang mempunyai akal untuk memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.<sup>69</sup>

Al-Qur'an juga menggunakan kata *ad-din* dalam pengertian yang sangat luas, diantara arti yang luas itu adalah aturan-aturan hidup yang lengkap dengan segala aspek kehidupan. Yang diciptakan oleh penguasa tertinggi (Allah) dan setiap individu mempunyai wewenang untuk mematuhi atau

---

<sup>68</sup>Mudzakkir Ali, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2009), hlm. 51-52.

<sup>69</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 16-17.

menolaknya. Pengertian yang luas ini terdapat dalam firman Allah Q.S al-Taubah ayat 33:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai (Q.S. at-Taubah/9: 33).<sup>70</sup>

Maka kata-kata *ad-din* dalam ayat di atas, digunakan dalam arti peraturan hidup yang lengkap dalam segala aspeknya. Begitu pula menetapkan bahwa *ad-dinul haq* dalam arti yang luas adalah sistem hidup yang diterima dan diridhai Allah. Sistem yang diciptakan-Nya sendiri berdasar ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya. Siapa menolak tunduk kepada Allah dan mengikuti aturan/sistem lain dalam agama yang benar akan mengalami kerugian di akhirat nanti.<sup>71</sup>

Secara etimologi, Islam berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti ketundukan, pengunduran, dan perdamaian. Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima*, berarti damai, aman, dan sentosa.<sup>72</sup> Kata ini mempunyai maksud bawa

---

<sup>70</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 259.

<sup>71</sup>Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 2-3.

<sup>72</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 32.

dengan berislam, seorang akan memperoleh keselamatan, kedamaian, dan kesentosaan baik di dunia dan di akhirat. Sedangkan secara terminologi, Harun Nasution memberi definisi Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul yang di dalamnya tidak saja mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dan kehidupan manusia.<sup>73</sup>

Dari tiga arti penggalan kata di atas, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany yang dikutip oleh Muzayyin Arifin memberikan batasan tentang pendidikan agama Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.<sup>74</sup>

Pendidikan dalam konsep Islam haruslah dapat mencapai dua hal. *Pertama*, mendorong manusia untuk mengenal Tuhannya sehingga sadar untuk menyembah-Nya dengan penuh keyakinan, menjalankan ritual yang diwajibkan dan mematuhi syari'at serta ketentuan-ketuan Ilahi. *Kedua*, mendorong manusia untuk memahami sunnah Allah di alam raya ini, meyelimkan bumi dan memanfaatkannya untuk melindungi iman dan agamanya.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>Mudzakkir Ali, *Pengantar Studi Islam ...*, hlm 67-68.

<sup>74</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 15.

<sup>75</sup>Rohinah M. Noor, *KH Hasyim Asy'ari: Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), hlm. 18.



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya manusia dalam memelihara, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah atau potensi manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai norma ajaran Islam.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Segala sesuatu yang dilakukan manusia selau terjadwal dan didasari oleh berbagai pertimbangan, serta diakhiri dengan suatu harapan akan terwujudnya pencapaian tujuan sesuai dengan keinginan. Dasar pendidikan dihasilkan dari rumusan pemikiran yang terpolakan dalam bentuk pandangan hidup.

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan Hadits. Pemikiran yang serupa juga dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli didik dan pemikir pendidikan Islam mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *ijma'*, *qiyas'* *ijtihad*, dan *tafsir*.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 80-82.

Menurut Nur Uhbiyati, dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunah, dan Perundang-undangan yang berlaku disuatu negara.<sup>77</sup>

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari tiga prinsip besar, yaitu aqidah, syariah, dan muamalah.

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. sebagai contoh kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12 sampai 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan.<sup>78</sup>

b. As-Sunnah

As-Sunnah menurut ahli ahdis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, sifat, kelakuan, maupun perjalanan hidup, baik

---

<sup>77</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hlm. 57.

<sup>78</sup>Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 19-20.

setelah diangkat menjadi Nabi atau sebelumnya. Sunnah menurut istilah ahli ushul fiqh adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan yang bisa dijadikan dalil bagi hukum syar'î.<sup>79</sup>

Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya dan muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik.<sup>80</sup>

- c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia
  - 1) UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu, dan
  - 2) Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.<sup>81</sup>

## **F. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Secara definitif dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada

---

<sup>79</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 214.

<sup>80</sup>Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 21.

<sup>81</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 60-61

tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar.<sup>82</sup>

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali yang dikutip Abudin Nata merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu: (1) mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup, (2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat, (3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah penciptannya, (4) mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah).<sup>83</sup>

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusaiakan manusia, atau membantu manusia menjadi manusia. Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim.

Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai *khalifatullah* dan *'abdullah*. Oleh karena itu menurutnya, tugas seorang pendidik adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut

---

<sup>82</sup>Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam ...*, hlm. 185.

<sup>83</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 62.

Langgulong adalah membentuk pribadi khalifah yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah.<sup>84</sup>

Dalam pengertian lain, menurut Muzayyin Arifin tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah merealisasikan idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya.

Penyerahan diri secara total kepada Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya semata. Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah berarti telah berada di dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat.<sup>85</sup>

## **G. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqat*. Hasan Langgulong mengemukakan bahwa

---

<sup>84</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh ...*, hlm. 10.

<sup>85</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 109.

metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran. Al- Abrasyi mengemukakan pengertian metode mengajar sebagai jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.<sup>86</sup>

Metode pendidikan atau pengajaran adalah suatu cara menyampaikan pesan-pesaan yang terkandung dalam kurikulum. Karenanya, metode harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Metode pengajaran menjawab pertanyaan bagaimana menyampaikan materi atau isi kurikulum kepada siswa secara efektif. Oleh karenanya, walaupun metode pengajaran adalah komponen yang kecil dari perencanaan pengajaran, tetapi memiliki peran dan fungsi yang sangat penting.<sup>87</sup>

Dalam sejarah pendidikan Islam dapat diketahui bahwa para pendidik Muslim dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda telah menerapkan berbagai macam metode pendidikan atau pengajaran. Metode-metode yang dipergunakan tidak hanya metode mendidik/mengajar dari para pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus dipergunakan anak didik.

Menurut al-Ghazali seorang pendidik akan memperoleh sukses dalam tugasnya mengajar harus menggunakan pengaruhnya serta cara yang tepat arah. Dalam masalah

---

<sup>86</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), hlm. 180-181.

<sup>87</sup>Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam ...*, hlm. 227-28.

pendidikan, Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme, karena beliau sangat menekankan pengaruh pendidik terhadap anak didik. Misalnya di dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin* juz III, Al-Ghazali menguraikan antara lain: "... metode untuk melatih anak adalah salah satu dari hal-hal yang amat penting"<sup>88</sup>

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, mencatat beberapa metode yang penting dalam pendidikan Islam, diantaranya:

1. Metode pengambilan kesimpulan atau induktif. Metode ini bertujuan untuk membimbing pelajar untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum dengan membahas dari bagian-bagian kecil untuk sampai pada kesimpulan.
2. Metode perbandingan. Model ini digunakan kebalikan dari model induktif, yang cara kerjanya bertolak dari hal-hal yang umum menuju kepada yang khusus.
3. Metode kuliah, adalah metode yang menyatakan bahwa mengajar menyiapkan pelajaran dan kuliahnya, mencatatkan masalah-masalah penting yang ingin diperbincangkan.
4. Metode *halaqah* (lingkungan), metode riwayat, metode mendengar, metode membaca, metode imla', metode hafalan, metode pemahaman.
5. Metode lawatan untuk menuntut ilmu: para pendidik Islam menaruh perhatian besar terhadap lawatan dan kunjungan ilmiah, dan dianggapnya sebagai metode yang paling

---

<sup>88</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 92-93.

bermanfaat menuntut ilmu, meriwayatkan hadis, sejarah, kesusastraan, dan perbendaharaan kata-kata.<sup>89</sup>

Menurut Bukhari Umar, metode mengajar yang umum dikenal dalam dunia pendidikan hingga sekarang adalah metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode sosiodrama, metode *drill*, metode kerja kelompok, metode tanya jawab, metode proyek, metode bersyarah, metode simulasi, metode karya wisata dan sebagainya.

Metode merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam adagium *ushuliyah* dikatakan bahwa, “*al-amru bi sya’i amru bi wasalihi, wa li al-wasail hukm al-maqashidi*”. Artinya, perintah pada sesuatu (termasuk pendidikan) maka perintah pula mencari mediumnya (metode) dan bagi medium hukumnya sama halnya dengan apa yang dituju.<sup>90</sup> Senada dengan adagium itu Allah SWT berfirman:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (Q.S. al-Maidah/5: 35).<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup>Mahtud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam ...*, hlm. 227-229.

<sup>90</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 165.

<sup>91</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 150.



Implikasi adagium *ushuliyah* dan ayat tersebut dalam pendidikan Islam adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Mengenai metode pembelajaran, Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl/16 : 125).<sup>92</sup>

Ayat ini merupakan dasar yang dapat digunakan dalam mengkaji metode pembelajaran. Kata utama dari ayat di atas yang dapat dijadikan kajian dasar untuk metode pembelajaran adalah *ud'u*. Kata ini berbentuk fi'il amar dari akar kata *da'a* (fi'il Madhi dan "*yad'u*" sebagai mudhari'-nya yang berarti serulah atau ajaklah. Ketika ada perintah untuk menyeru atau mengajak maka itu membutuhkan cara, dan cara itulah yang disebut metode.

Pada awalnya ayat di atas mengandung ajaran kepada Rasulullah SAW tentang cara melancarkan dakwah atau seruan kepada manusia agar berjalan di atas jalan Allah SWT. Hal

---

<sup>92</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 383.

demikian juga berlaku dalam pendidikan karena dakwah Rasulullah SAW kala itu dapat juga diinterpretasi sebagai bentuk pendidikan dan pembelajaran kepada manusia agar mengikuti jalan Allah SWT. Berdasarkan ayat di atas, terdapat teknik-teknik penting untuk diterapkan saat menggunakan suatu metode, yaitu:

*Pertama*, dengan hikmah. Hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan juga termasuk dengan tindakan dan sikap hidup. *Kedua*, dengan *al-mau'izah al-hasanah*. *Al-mau'izah al-hasanah* dapat membentuk pembelajaran yang baik atau pesan-pesan yang disampaikan sebagai nasehat, pendidikan dan tuntunan sejak kecil. *Ketiga*, dengan *jadil hum bi al-lati hiya ahsan*, yaitu dengan membantah mereka mempergunakan cara-cara yang lebih baik. Cara ini dipergunakan kalau dalam suasana terpaksa tidak ada lagi jalan terbaik.<sup>93</sup>

Semua metode ini dapat dipergunakan berdasarkan kepentingan masing-masing, sesuai dengan pertimbangan bahan yang akan diberikan serta kebaikan dan keburukannya masing-masing. Dengan kata lain, pemilihan dan penggunaan metode tergantung pada nilai efektifitasnya masing-masing. Selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 67-68.

<sup>94</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 181.

Berikut adalah ruang lingkup atau materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang meliputi lima unsur, yaitu: al-Quran dan al- Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqh/Ibadah, Syari'ah, Tarikh/ Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>95</sup>

1. Al-Qur'an dan al-Hadits, merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syari'ah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Lingkup kajiannya tentang membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadits terkait.
2. Akidah dan Akhlak, Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah. Akidah bersifat i'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah. Akhlak merupakan amalan yang mengajarkan tentang tata cara sikap hidup atau kepribadian hidup dalam pergaulan hidup manusia. Lingkup kajiannya meliputi aspek kepercayaan menurut agama Islam dan sikap individu pada lingkungannya. Inti dari pengajarannya adalah tentang rukun iman dan perbuatan baik maupun buruk.

---

<sup>95</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 131.

3. Fiqh/Ibadah, merupakan kajian tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsili*. Fiqh mencakup semua aspek ajaran keagamaan, yakni keyakinan, sikap dan perbuatan, moral dan hukum. Lingkup kajian tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti serta tujuan pelaksanaan ibadah. Juga materi tentang segala macam bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Syariah, merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lain. dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan makhluk lain. dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah (shalat, zakat, puasa dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan manusia lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.
5. Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (ibadah dan muamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi

oleh akidah. Lingkup kajiannya meliputi tumbuh kembangnya Islam dari awal hingga sekarang, sehingga peserta didik dapat mengenali Islam dan meneladani tokoh-tokoh Islam dan berujung kepada rasa cinta terhadap agama Islam.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 80

**BAB III**  
**NILAI-NILAI MODERASI**  
**DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 143**

Sikap ekstrem dalam beragama memang bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam. Sejak periode yang paling dini, sejumlah kelompok keagamaan telah menunjukkan sikap ekstrem ini.

Munculnya kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh al-qur'an disebut sebagai *ummatan wasathan*, berikut ini akan dijelaskan nilai-nilai moderasi dalam Q.S al-baqarah ayat 143.

**A. Redaksi dan Terjemahan Q.S Al-Baqarah Ayat 143**

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), *ummatan wasathan*, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh, (pemindahan kiblat itu) sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak

akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang kepada Manusia (Q.S al-Baqarah/2: 143).<sup>97</sup>

## B. Mufrodad

أُمَّةً	: satu umat
وَسَطًا	: pertengahan (pilihan)
لِتَكُونُوا	: agar kalian menjadi
النَّاسِ	: manusia
الْقِبْلَةَ	: arah kiblat
كُنْتَ	: telah kamu (menghadap)
يَتَّبِعُ	: ia mengikuti
مِمَّنْ	: dari siapa yang
يَنْقَلِبُ	: ia berbalik atau kembali
وَإِنْ	: dan sungguh (pemindahan arah kiblat)
إِنَّ	: sesungguhnya
بِالنَّاسِ	: dengan/kepada manusia (orang mukmin)
لَرَّءُوفٍ	: sungguh maha pengasih <sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 26.

### C. Gambaran Umum Surat

Surat ini turun setelah nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah. Ayat-ayatnya berjumlah 286 ayat. Begitu banyak persoalan yang dibicarakannya. Tidak heran karena masyarakat Madinah ketika itu sangat heterogen, baik dalam suku, agama, maupun kecenderungan. Di sisi lain, ayat-ayat surat ini berbicara menyangkut peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa yang cukup panjang.

Kalaulah peristiwa pengalihan kiblat (ayat 142) atau perintah berpuasa (ayat 183) dijadikan sebagai awal masa turunnya surat ini, dan ayat 281 sebagai akhir ayat al-Qur'an yang diterima nabi Muhammad sebagaimana disebutkan dalam sejumlah riwayat, ini berarti bahwa surah al-Baqarah secara keseluruhan turun dalam masa sepuluh tahun. Karena, perintah pengalihan kiblat terjadi sekitar 18 bulan nabi Muhammad berada di Madinah, sedang ayat terakhir turun beberapa saat atau beberapa hari sebelum beliau wafat pada 12 rabiul awal tahun 13 Hijriah.<sup>99</sup>

Dinamakan al-Baqarah karena surat inilah yang khusus menerangkan tentang peristiwa pembunuhan yang terjadi di masa Musa dalam kalangan Bani Israil.

Surat ini dititikberatkan tujuannya kepada dua perkara:

---

<sup>98</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim, tt), hlm. 23.

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Ciputat: Lentera Hati, 2010), hlm. 99.



1. Mendakwa Bani Israil dan membahas pendirian mereka yang sesat serta mengingatkan mereka terhadap nikmat Allah.
2. Mentasyri'kan hukum-hukum yang dikehendaki masyarakat Islam yang menjadikan mereka umat yang istimewa, baik dalam bidang ibadah, muamalah, maupun adat.

Di dalam surah ini diterangkan hal-hal *qishah*, larangan makan harta orang, waktu-waktu ibadah haji, kaidah perang, hukum-hukum arak, judi, persoalan anak yatim, hukum berbesan dengan orang-orang musyrik, persoalan kafarat sumpah, infak dijalan Allah, riba, *bai'* (jual beli), surat hutang, saksi dan agunan. Surat ini diakhiri dengan menerangkan akidah para mukmin, sebagaimana dimulai dengan menerangkan sifat-sifat *muttaqin* dan golongan-golongan manusia terhadap al-Qur'an. Terakhir ditutup dengan suatu ajaran, aAgar kita memohon kepada Allah untuk memudahkan bagi kita jalan-jalan memperoleh ampunan dan pertolongan.<sup>100</sup>

#### **D. Asbab An-Nuzul Ayat**

*Asbabun nuzul* terdiri dari dua kata: *asbab* (jamak dari *sabab*) berarti sebab atau latar belakang dan *nuzul* yang berarti turun. Dari para ulama, kita menemukan beberapa definisi *asbabun nuzul* tetapi maknanya senada. Diantaranya ialah pendapat Subhi Shalih, *asbabun nuzul* itu sangat bertautan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa

---

<sup>100</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 9.

ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.

Sedangkan menurut Hasby Ash-Shiddiqi *asbabun nuzul* ialah kejadian yang karenanya diturunkan al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya pada hari timbulnya kejadian itu, dan suasana yang di dalam suasana itu al-Qur'an di turunkan serta membicarakan sebab tersebut, baik dibicarakan secara langsung sesudah terjadi sebab itu atau kemudian lantaran suatu hikmah.<sup>101</sup>

Dari dua pengertian diatas, dapat ditarik dua kategori tentang turunnya suatu ayat. *Pertama*, suatu ayat yang turun karena adanya suatu peristiwa. *Kedua*, ayat yang turun karena adanya suatu pertanyaan kepada Rasulullah, dan ayat ini turun sebagai jawaban serta keterangan hukum atas pertanyaan tersebut.<sup>102</sup>

Menurut Jalaludin as-Syuyuthi, tentang *asbabun nuzul* surat al-Baqarah ayat 143, ia meriwayatkan dari Bukhari dan Muslim, yaitu Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari al-Barra', dia berkata, "Beberapa orang meninggal dan terbunuh sebelum

---

<sup>101</sup>Imam Jalaludin As-Suyuthi, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, Terj. H.A. Mustofa, (Semarang: CV Asy Syifa', 1993), hlm. 54.

<sup>102</sup>Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Zaman, 2011), hlm 15-16.

arah kiblat diubah sehingga kami tidak tahu apa yang kami katakan tentang mereka.” Maka turunlah ayat 143.<sup>103</sup>

## E. Munasabah

### 1. Munasabat Antar Surat

#### a. Munasabah surat al-Baqarah dengan surat Ali Imran

Dalam surat al-Baqarah ayat 30 disebutkan bahwa nabi Adam a.s diciptakan oleh Allah secara langsung tanpa ibu dan bapak, Allah swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. al-Baqarah/2: 30).<sup>104</sup>

Dalam ayat ini menunjukkan bahwa Allah menyampaikan rencana-Nya kepada Malaikat. Penciptaan ini bisa jadi ketika proses penciptaan Adam sedang dimulai,

---

<sup>103</sup>Jalaludin as-Syuyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Jabal, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), hlm. 22.

<sup>104</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 6.

seperti halnya seorang yang sedang menyelesaikan suatu karya sambil berkata bahwa misalnya “ini saya buat untuk si A”.<sup>105</sup>

Sedangkan dalam surat Ali Imran ayat 47 disebutkan tentang kelahiran nabi isa a.s,

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Dia (Maryam) berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. (Q.S. Ali Imran/3: 47).<sup>106</sup>

Antara surat al-Baqarah ayat 30 dengan Ali Imran ayat 47 mempunyai hubungan, yaitu tentang kekuasaan Allah sebagai sang Pencipta.<sup>107</sup>

Selanjutnya, keterkaitan antara surat al-Baqarah dan surat Ali Imran ini, dapat dilihat pada surat al-Baqarah ayat 286 yang menyebutkan permohonan kepada Allah agar

---

<sup>105</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 144.

<sup>106</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 70.

<sup>107</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya Jilid I*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 508.

diampuni atas kesalahan-kesalahan dalam melaksanakan ketaatan, Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”. (Q.S. al-Baqarah/2: 286).<sup>108</sup>

Sedangkan dalam surat Ali Imran ayat 194 tentang permohonan doa kepada Allah agar memberi pahala atas amal kebaikan hamba-nya, Allah berfirman:

رَبَّنَا وَإِنَّا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا نُحْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٢٩٤﴾

---

<sup>108</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 61.

Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji. (Q.S Ali Imran/3: 194).<sup>109</sup>

b. Munasabah surat Ali Imran dengan surat an-Nisa'

Hubungan antara surat Ali Imran dengan surat an-Nisa' bisa dilihat pada awal surat an-Nisa' yang dimulai dengan perintah bertaqwa kepada Allah.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
رُؤْسَهُ وَنَثَّ مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya, dan dari kedunaya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (Q.S. an-Nisa'/4: 1).<sup>110</sup>

## 2. Munasabat Antar Ayat

a. Munasabah ayat 143 dengan ayat 144

Setelah pada ayat 143 dinyatakan tentang pemindahan arah kiblat bagi umat Islam yang dulunya berada di Baitul

---

<sup>109</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* ..., hlm. 95-96

<sup>110</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* ..., hlm. 99.

Maqdis Palestina kemudian di pindahkan ke Masjidil haram. Hakikat yang diisyaratkan dalam 143 ini dikemukakan lebih jelas lagi dalam ayat 144, bahwa dimanapun umat Islam berada maka palingkanlah wajahmu ke arah kiblat, yaitu Masjidil Haram.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ  
 شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ  
 الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا  
 يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu kearah itu. dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (Q.S al-Baqarah/2: 144).<sup>111</sup>

b. Munasabah ayat 143 dengan ayat 177

Pada akhir ayat 143 dijelaskan tentang keimanan, bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman seseorang. Dalam hal ini yaitu orang-orang yang selalu meyakini bahwa arah kiblat yaitu di Masjidil Haram. Jadi, dimana pun ia berada

---

<sup>111</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 26.

selalu menghadap atau berkiblat ke arah Masjidil Haram dalam ibadah sholat. Sedangkan dalam ayat 177 ini menjelaskan tentang hakikat keimanan seseorang.

❦ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke arah barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. (Q.S al-Baqarah/2: 144).<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 256



## F. Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 143

Umat Islam adalah *ummatan wasathan*, umat yang mendapat petunjuk dari Allah, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Mereka dalam segala persolan hidup berada di tengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan *ukhrawi* saja. Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu.

Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih serta dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasulullah SAW menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan amar makruf dan nahi munkar.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 224.

Pendapat para mufassir terkait konsep nilai-nilai moderasi dalam q.s al-Baqarah ayat 143 adalah sebagai berikut:

1. Al-Qurtubi

Menurut al-Qurtubi dalam kitabnya *al-Jami' al-ahkam*, firman *وكذا لك جعلناكم أمة وسطا* “*Dan dengan demikian(pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil*”. Makna dari firman Allah ini adalah, sebagaimana ka’bah merupakan tengah-tengah bumi, maka demikian pula kami menjadikan kalian umat yang pertengahan. Yakni kami jadikan kalian dibawah para nabi tapi di atas umat-umat yang lain. Makna *al-wast* adalah adil. Asal dari kata ini adalah bahwa sesuatu yang paling terpuji adalah yang pertengahan.<sup>114</sup>

2. Muhammad Jawad Mughniyah

Jawad Mughniyah dalam kitabnya *tafsir al-kaasyif*, kalam Alllah yakni *وكذا لك جعلناكم أمة وسطا*, bahwa Allah akan memberikan hidayah atau petunjuk kepada siapa yang Dia dikehendaki menuju jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*). Allah memberikan kenikmatan kepada pengikut Nabi Muhammad yakni berupa hidayah tersebut. Hidayah yang Allah berikan sangat luas jangkauannya, diantaranya Allah telah menjadikan pengikut Nabi Muhaamd dalam beragama berlaku tegak atau adil, serta tengah-tengah diantara hal yang berlebihan, yakni menambah-nambahi seperti seperti

---

<sup>114</sup>Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' al-ahkam al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Kutub, tt), hlm. 359.

mempertuhankan lebih dari satu Tuhan atau menduakan Allah. Juga berlebih-lebihan dalam hal mengurang-ngurangi, seperti berpaling dari agama yang benar.<sup>115</sup>

### 3. Abdurrahman bin Nashr as-Sa'di

Abdurrahman bin Nashr as-Sa'di dalam kitabnya *Tafsir al-Karim ar-Rahman*, dalam menafsirkan ayat *وكذا لك جعلناكم أمة وسطا*, bahwa Allah swt menjadikan umat Islam umat yang adil dalam setiap urusan agaman, adil pada utusan-utusannya dalam dalam hal tidak berlebih-lebihan, sebagaimana yang dilakukan oleh umat Yahudi dan Nasrani. Yang mana mereka lebih banyak menurusi urusan dunianya. Adil dalam syariat agama juga perintahkan, tidak menyekutukan Allah sebagaimana yang dilakukan oleh umta di atas. Tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram.<sup>116</sup>

### 4. Musththafa al-Maraghi

Menurut al-Maraghi, sebelum lahirnya Islam, umat manusia terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, ialah orang-orang yang selalu cenderung pada kepentingan dunia dan kebutuhan jasmaniyah, seperti kaum Yahudi dan musyrikin.

---

<sup>115</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Tafsir al-Kaasif*, (Beirut: Darr al-Ilmi, 1968), hlm. 224.

<sup>116</sup>Abdurrahman bin Nashr as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman*, (Kuwait: Maktabah Tholibul Ilmi, 2000), hlm. 72.

*Kedua*, adalah orang-orang yang mengekang atau membelenggu diri dengan adat kebiasaan dan kepentingan rohaniah secara total, sehingga sama sekali meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawiyah, termasuk kebutuhan jasmaniyah mereka. Diantara mereka adalah kaum Nasrani dan Sabi'in, disamping beberapa pengikut sekte agama Hindu penyembah berhala.

Kemudian lahirlah Islam yang berupaya memadu antara dua kebutuhan tersebut, yaitu kebutuhan rohaniah dan duniawiyah (jasmaniyah), disamping memberikan hak-hak secara manusiawi. Islam berpandangan bahwa manusia itu terdiri dari ruh dan jasmani, atau dengan istilah lain bahwa manusia terdiri dari unsur hewan dan malaikat. Jadi agar seseorang menjadi manusia dalam pengertian yang sempurna, maka harus memenuhi dua kebutuhan tersebut secara seimbang dan terpadu.

Agar mereka menjadi saksi bagi setiap orang yang berpaham materialis. Yaitu orang-orang yang mengesampingkan persoalan agama dan tenggelam kepada kelezatan dunia, di samping tidak mau mengerti masalah masalah rohaniah. Selain itu, agar kaum muslimin menjadi saksi bagi orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hal agama dan sama sekali tidak memperdulikan kepentingan

jasmaniyah dengan cara menyiksa diri dan menutup diri dari hak-hak kemanusiannya yang wajar.<sup>117</sup>

5. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

Pada ayat ini ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa umat Islam itu umat yang baik, adil, seimbang (moderat), tidak termasuk umat yang berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem), dan tidak pula termasuk golongan orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agamanya. Islam datang untuk mempertemukan hak jiwa dan hak tubuh. Islam juga memberikan kepada para pemeluknya segala hak kemanusiaan. Manusia memang terdiri dari jiwa dan jasad.

Tegasnya, dalam hidup ini mereka mengharamkan dirinya dari segala yang disediakan oleh Allah untuknya. Dengan demikian, mereka keluar dari jalan yang benar dan berbuat kejahatan atas dirinya dengan jalan berbuat jahat atas fisiknya. Kamu menjadi saksi terhadap golongan pertama dan golongan kedua, serta kamu melebihi seluruh umat dengan jalanmu berlaku imbang (moderat) dalam segala urusan.

Nabi menjadi saksi terhadap kamu, karena Nabi Muhammad sebagai teladan yang paling tinggi bagi martabat keseimbangan. Kita umat Islam berhak menerima sifat tersebut, apabila kita mengikuti perjalanan Nabi dan syariatnya. Dialah yang menentukan siapa yang mengikutinya,

---

<sup>117</sup> Musththafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang, Toha Putra, 1993), hlm. 6-7.

dan siapa pula yang menyimpang, lalu mengadakan berbagai rupa tradisi yang lain serta berpaling dari jalan yang lurus.<sup>118</sup>

#### 6. Muhammad Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, ayat 143 surat al-Baqarah ini telah memberi petunjuk tentang posisi yang ideal atau baik, yaitu posisi tengah. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak meihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak.

Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul SAW syahid, yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan ia pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku.<sup>119</sup>

#### 7. Wahbah az-Zuhaili

Menurut az-Zuhaili dalam ayat 143 ini, *ummatan wasathan* diartikan sebagai pertengahan dalam pandangan

---

<sup>118</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 144-145.

<sup>119</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Ciputat, Lentera Hati, 2010), hlm. 415.

tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Mahawujud, dan Dia Yang Maha Esa. Pertengahan adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini; tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.

Penggalan ayat di atas yang menyatakan *agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas* perbuatan manusia dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa datang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian *masa datang* itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (*mudhari*) pada kata (لتكونوا). Penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi, pada akhirnya *ummatan*

*wasathan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu.<sup>120</sup>

#### 8. Sayyid Quthb

Menurut Quthb dalam memahami ayat 143 ini, membagi *umat pertengahan* menjadi tiga, yaitu: *Umat pertengahan* dalam pemikiran dan perasaan, *Umat pertengahan* dalam pandangan hidup, dan *Umat pertengahan* dalam ikatan dan hubungan.

- a. *Umat pertengahan* dalam pemikiran dan perasaan. Umat Islam bukanlah umat yang beku dan stagnan dengan apa yang dia ketahui. Juga bukan umat yang tertutup terhadap eksperimentasi ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan lain. Mereka juga bukan umat yang mudah mengikuti suara-suara yang didengung-dengungkan orang lain dengan taqlid buta. Akan tetapi, umat Islam adalah umat yang berpegang pada pandangan hidup, *manhaj* dan prinsip-prinsipnya. Kemudian mereka melihat, memerhatikan, dan meneliti pemikiran yang merupakan hasil pemikiran dan eksperimen. Semboyan mereka yang abadi adalah, “*Hikmah (ilmu pengetahuan) itu adalah barang milik orang mukmin yang hilang, maka di mana saja ia menjumpainya maka ia berhak mengambilnya dengan mantap dan yakin.*”

---

<sup>120</sup>Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 58.



- b. *Umat pertengahan* dalam pandangan hidup. Umat Islam tidak hanya bergelut dalam hidupnya dengan perasaan dan hati nurani. Juga tidak terpaku *dengan* adab dan aturan manusia. Akan tetapi, umat Islam mengangkat nurani manusia dengan aturan dari Allah SWT, serta dengan suatu arahan dan pengajaran. Dan menjamin aturan masyarakat dengan suatu pengetahuan yang menyeluruh. Islam tidak membiarkan aturan kemasyarakatan dibuat oleh penguasa, dan juga tidak dilakukan secara langsung oleh wahyu. Tetapi, aturan kemasyarakatan itu adalah percampuran antara keduanya, yakni aturan yang berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa.
- c. *Umat pertengahan* dalam pandangan hidup. Islam tidak membiarkan manusia melepaskan dan melampaui batas dalam individualnya dan juga tidak *meniadakan* peran individualnya dalam masyarakat atau negara. Islam juga tidak membiarkan manusia serakah dan tamak dalam kehidupan kemasyarakatannya. Akan tetapi, Islam memberi kebebasan yang positif saja, seperti kebebasan menuju kemajuan dan pertumbuhan. Sehingga akan tumbuh suatu keterkaitan yang sinergis antara individu dan masyarakat atau negara. Dan akan tercipta rasa senang setiap individu dalam melayani masyarakat.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup>Sayyid Quthb, *Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 158-159.

## 9. Muhammad Husain Thabathaba'i

Menurut Thabathaba'i dalam ayat ini, mereka (umat Islam) dijadikan sebagai sebuah bangsa tengah untuk menjadi saksi atas orang-orang. Tengah merupakan sesuatu yang ada di tengah, tidak kesini dan tidak pula kesitu. Umat Islam memiliki posisi yang tidak sama dengan orang-orang Ahli kitab dan kaum musyrik. Kaum musyrik dan kaum penganut dualisme menekankan aspek-aspek kehidupan yang bersifat fisik. Segenap perhatian mereka terpaku kepada kehidupan duniawi ini; desain dan skema mereka terpusat kepada tetek-bengek dan kenikmatan-kenikmatannya. Mereka tidak mempercayai kebangkitan atau akhirat; kesempurnaan spiritual dan kualitas-kualitas esoteris tidak begitu penting bagi mereka.

Di ujung lain ada beberapa kelompok, seperti kaum Nasrani, yang sepenuhnya menekankan aspek-aspek spiritual sehingga sampai merugikan aspek-aspek fisis. Mereka mengajarkan monasistisme (sitem hidup yang berkaractersistik kerahiban) dan penolakan terhadap dunia. Mereka nampaknya tidak menghiraukan fakta bahwa Sang Pencipta telah menjadikan kesempurnaan fisis sebagai sarana bagi manusia untuk menggapai tujuan penciptaan dirinya. Pendek kata, kelompok kedua ini menafikkan tujuan mereka dengan menafikkan sarana ini, sedangkan kelompok pertama menafikkan tujuan mereka dengan memusatkan segenap

perhatian kepada sarana ini salah-olah sarana ini merupakan tujuan itu sendiri.

Allah SWT telah menjadikan umat ini sebuah wahana, dengan memberi mereka sebuah agama yang menuntun mereka ke jalan yang lurus, berada di tengah, tidak cenderung kesini dan tidak juga kesitu. Agama ini menguatkan kedua sisi raga maupun jiwa sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan apa yang layak diperoleh oleh keduanya; inilah sebuah agama yang mendorong dan mengajak manusia untuk memadukan kualitas keduanya. Pada akhirnya, manusia merupakan sebuah perpaduan raga dan roh; dia bukan raga saja, dan juga bukan roh saja. Jika hidupnya mau bahagia, maka dia haruslah memadukan kesempurnaan ragawi dengan kesempurnaan spiritual.

Umat ini kemudian merupakan umat tengah yang seimbang; ini merupakan sebuah ukuran untuk menghakimi dan menimbang kedua ekstrem itu. Karena itu, umat ini adalah saksi untuk semua manusia yang menyimpang ke eksrim ini atau ekstrem itu. dan Nabi SAW teladan paling sempurna dan ideal umat ini. Nabi adalah ukuran untuk menghakimi kondisi individu-individu umat ini; sedangkan umat ini pada gilirannya adalah ukuran untuk menghakimi

kondisi kaum lain, ini diharapkan menjadi titik kembali bagi kedua ekstrem atau sisi itu.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup>Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 205-206.

**BAB IV**  
**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI DALAM**  
**Q.S AL-BAQARAH AYAT 143 DAN IMPLEMENTASINYA**  
**DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**A. Analisis Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143**

Nilai moderasi yang terdapat dalam q.s al-Baqarah ayat 143, secara garis besar termanifestasi dalam perintah untuk berbuat yang tengah-tengah (bijaksana) sebagaimana penggalan ayat وكذا جعلناكم أمة وسطا (Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasathan).

Kata moderasi dalam bahasa arab disebut *wasathiyah* terambil dari akar kata *wa, sa, tha* yang mempunyai arti tengahan, adil, sederhana, dan terpilih. Dalam al-Qur'an kata *wasatha* dengan segala perubahannya terulang sebanyak tiga kali; *wasathan, awsatha, dan wustha*.<sup>123</sup>

Terkait dengan moderasi, selain dalam q.s al-Baqarah ayat 143, Allah swt juga berfirman dalam q.s al-Qalam ayat 28, dan q.s al-Baqarah ayat 238

1. Q.S al-Qalam 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

---

<sup>123</sup>Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an ...*, hlm. 869.

Berkatalah seorang yang paling bijak diantara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu)”. (Q.S al-Qalam/68: 28).<sup>124</sup>

Ungkapan “Berkatalah seorang yang paling bijak diantara mereka” maksudnya adalah “yang paling bijaksana di antara mereka”.<sup>125</sup> Tentang ayat diatas, M. Quraish Shihab menjelaskan kisah seorang pemilik kebun yang dzalim. Dimana mereka sangat serakah terhadap hasil panen kebunnya. Ia mempunyai rencana tidak baik, yaitu tidak akan memberikan hasil panen kebunnya kepada fakir miskin.

Allah mempunyai rencana lain terhadap pemilik kebun dan hasil panen kebunnya. ketika mereka ingin memanen buah-buahan yang ada di kebun, ternyata hasil buah-buahan yang dipanen tidak sesuai yang diharapkan oleh pemilik kebun, bahkan hanya sedikit sekali hasil panen yang mereka peroleh. Mereka sangat kaget dan kecewa terhadap hasil panennya karena kebun mereka telah binasa. Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang sesat. Ketika itu berkatalah saudara mereka yang bijaksana (moderat), “Bukanlah aku sudah mengatakan kepadamu rencana kamu itu tidak terpuji dan bahwa hendaklah atau mengapa kamu tidak senantiasa bertasbih menyucikan Allah”? dan rupanya ketika itu juga para pemilik kebun pun sadar. Karena itu mereka berucap:

---

<sup>124</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 828.

<sup>125</sup>Imam asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah, Besus Hidayat Amin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 528.

“Maha suci Tuhan pemelihara kita, sesungguhnya kita tadinya dengan rencana buruk kita adalah orang-orang dzalim”.<sup>126</sup>

## 2. Q.S al-Baqarah 238

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua shalat itu dan wustha (shalat asar). Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusuk. (Q.S al-Baqarah/2: 238).<sup>127</sup>

Ayat di atas memerintahkan untuk shalat dan menegakkannya dengan rukun-rukunnya yang benar serta memenuhi syarat-syaratnya. Sedangkan shalat *wustha*, menurut pendapat yang paling kuat dari sejumlah riwayat adalah shalat asar. Dikhususkannya penyebutan shalat *wustha* boleh jadi karena waktunya adalah setelah tidur siang, dan kadang-kadang luput dari orang yang hendak shalat.<sup>128</sup>

Pada umumnya arti “menggenggam” sesuatu atau “menjaganya” pada ayat di atas digunakan untuk memelihara ide dan pikiran di dalam benak. “Laksanakanlah” mengandung tujuan murni untuk keridhaan Allah. “Laksanakanlah” mengandung arti

---

<sup>126</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mibah Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 253.

<sup>127</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, hlm. 49.

<sup>128</sup>Sayyid Quthb, *Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin ..., hlm. 306.

kiasan memulai suatu pekerjaan dan terfokus perhatian kepada pekerjaan itu.<sup>129</sup>

Makna ayat di atas menurut Ibnu Katsir, Allah memerintahkan untuk memelihara shalat pada masing-masing waktunya, memelihara berbagai ketentuannya, dan melaksanakannya secara tepat waktunya sebagaimana dikatakan dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud, Iab bertanya pada Rasulullah “Saya bertanya kepada Rasulullah”, “Pekerjaan apa yang paling utama ?” Beliau bersabda, “Shalat tepat waktu” Saya bertanya lagi, “Kemudian apa?” Beliau bersabda, “Berjihad di jalan Allah”, Saya bertanya lagi, “kemudian apa ?” Beliau bersabda, “Berbuat baik kepada bapak dan ibu”.

Allah memberi ketegasan khusus pada shalat *wustha* melebihi ketegasan pada shalat lainnya. Para ulama salaf dan khalaf berbeda pendapat tentang shalat *wustha*. Namun yang menjadi pusat perselisihan kata *wustha* adalah shalat shubuh dan asar.

Sunah menegaskan shalat *wustha* adalah shalat asar, yang di dasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari sanad Ali, bahwa Rasul telah bersabda dalam peristiwa ahzab:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ صُبَيْحٍ عَنْ شَتِيرِ بْنِ شَكْلٍ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ

---

<sup>129</sup>Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 64.



شَعَلُونَا عَنْ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مَالًا اللَّهُ فُجِّرَهُمْ وَبَيَّوْنَهُمْ نَارًا قَالَ ثُمَّ  
صَلَّاهَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ مَرَّةً يَعْني بَيْنَ  
الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Muslim bin Shubaih dari Syutair bin Syakal dari Ali Radliallah 'anhu, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada Perang Ahzab: "Mereka telah menyibukan kami dari shalat wustha yaitu shalat asar, semoga Allah memenuhi kuburan dan rumah mereka dengan api." Ali Radliallah 'anhu berkata; Kemudian mereka shalat di antara waktu maghrib dan isya'." Abu Mu'awiyah berkata; "Yaitu antara maghrib dan isya'."<sup>130</sup>

Dari tiga ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi, yaitu q.s al-Baqarah ayat 143 dan 238, serta q.s al-Qalam ayat 28 terlihat bahwa cakupan moderasi sifatnya masih global, diantaranya moderasi dalam akidah, ibadah dan syiar agama, akhlak serta dalam pendidikan. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas secara mendalam moderasi pada dunia pendidikan. Secara implisit dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang moderasi di atas, Allah memerintahkan umat manusia untuk melaksanakan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai moderasi akan banyak di laksanakan pada pendidikan karakter. Nilai-nilai moderasi Islam dalam hal ini adalah nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam

---

<sup>130</sup>Lidwa Pustaka i sofe ware, Kitab 9 Imam Hadits, Sumber : Ahmad, Kitab: Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, Bab : Musnad Ali bin Abu Thalib Radliyallahu 'anhu, No. Hadist : 867

proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang integrasikan pada pendidikan karakter.

Integrasi berarti percampuran, perpaduan dan pengkombinasian. Integrasi biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih yang mana masing-masing dapat saling mengisi. Pendidikan karakter sendiri memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>131</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya.

Islam merupakan agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi, maka nilai karakter yang tepat untuk menggambarkan nilai Islam moderat adalah religius, toleransi, peduli sosial, demokratis dan cinta damai. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan

---

<sup>131</sup>Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Imtiyaz, 2013), hlm. 10.

hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jika karakter religius ini bisa diterapkan dengan benar dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses pengajaran maka diantara nilai-nilai moderasi dalam dunia pendidikan teraplikasikan.

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sedangkan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>132</sup>

Demokrasi adalah cara bersikap, cara berfikir dan bertindak yang menilai secara sama antara hak dan kewajiban diri sendiri dengan orang lain<sup>133</sup>. Sedangkan cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Toleransi, kepedulian sosial dan demokrasi juga merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan. Karena untuk membentuk watak atau karakter pada peserta didik sangatlah dibutuhkan unsur-unsur di atas. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi dalam dunia pendidikan akan tersampaikan.

---

<sup>132</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2013), hlm. 73-76.

73-76.

<sup>133</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.145.

Selain perintah untuk menjadi manusia yang tengah-tengah (bijaksana), nilai-nilai yang terkandung dalam q.s al-Baqarah ayat 143 adalah sebagai berikut:

1. Perintah berbuat Jujur

Kata jujur merupakan terjemahan dari bahas Arab *al-sidq* yang berarti benar. Kata *al-sidq* menurut Al-Ashfihani yang dikutip Nasirudin adalah kesesuaian perkataan dengan hati dan kesesuaian perkataan dengan yang diberitakan secara bersama-sama. Dengan demikian, jujur adalah adanya perkataan, keadaan yang diberitakan atau keadaan hati. Perkataan dapat diungkapkan secara lisan, tulisan, maupun isyarat anggota badan.

Contoh perkataan dengan keadaan yang diberitakan adalah ketika seorang mengabarkan telah terjadi banjir disuatu tempat maka memang benar terjadi banjir di suatu tempat yang diberitakan itu. bila tidak ada kesesuaian antara perkataan dengan keadaan yang diberitakan maka perbuatan orang tersebut disebut dusta.<sup>134</sup>

Jujur adalah sifat yang melekat pada setiap Nabi, sangat tidak mungkin seorang Nabi melakukan kebohongan. Kejujuran merupakan akhlak yang mudah diucapkan namun

---

<sup>134</sup>Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial)*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2002), hlm. 2-3.

sangat sulit untuk dilakukan, hanya orang-orang yang memiliki kemauan keras saja yang bisa mengimplementasikannya.<sup>135</sup>

Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ  
حَتَّى يُكْتَبَ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي  
إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذِبًا

Sesungguhnya kejujuran itu menunjuki kepada kebajikan, dan kebajikan itu menunjuki kepada surga. Sesungguhnya seseorang akan berlaku jujur dan tetap berupaya berlaku jujur, hingga ia dicatat disisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjuki kepada kejahatan, dan kejahatan itu menghantarkan kepada neraka. Dan seseorang yang berdusta akan dicatat disisi Allah sebagai pendusta.<sup>136</sup>

Dalam dunia pendidikan, sikap jujur dan adil harus selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat sekolah. Tidak boleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan berbohong. Sikap jujur juga menjadi syarat ilmiah dari ilmu pengetahuan. Begitu pula dengan siswa atau murid tidak boleh berbohong pada semua orang. Begitu pentingnya sikap jujur ini maka menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumidin*, Ia menempatkan orang yang berbuat jujur berada di atas orang yang bertakwa.

---

<sup>135</sup> Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 100.

<sup>136</sup> Lidwa Pustaka i sofe ware, *Kitab 9 Imam Hadits*, Sumber : Bukhari, No. Hadist : 5629.

## 2. Kasih sayang

Menurut Abdillah al-Tuwaijiri, kasih sayang atau ar-rahmah berarti menumpahkan kebaikan kepada yang membutuhkan dan menginginkan kebaikan itu kepada mereka sebagai sebuah bentuk perhatian.<sup>137</sup> Kasih sayang adalah sebuah sikap cinta, sehingga seseorang memberikan kebaikan kepada yang disayangi dan sikap khawatir kalau keburukan menimpa pada yang disayangi, sehingga senantiasa menjaga agar keburukan tidak menimpanya. Kasih sayang pada umumnya muncul dari yang kuat ke yang lemah. Allah menyayangi hamba-Nya, orang tua menyayangi anak, kakak menyayangi adik.<sup>138</sup>

Dalam lingkungan sekolah, pendidik atau guru memikul tanggung jawab besar karena diserahi tanggung jawab untuk mendidik siswa. Guru juga harus menempatkan diri sebagai orang tua. Sifat orang tua yang tidak bisa ditinggalkan hubungannya dengan anak adalah sifat kasih sayang. Apabila seorang pendidik tidak memiliki kasih sayang maka belum bisa dikatakan sebagai orang tua dan pendidik sejati.

---

<sup>137</sup>Muhammad bin Ibrahim bin Abdillah al-Tuwaijiri, *Mausu'ah Fiqh al-Qulub*, al-Maktabah al-Syamilah, hlm. 2684.

<sup>138</sup>Nasirudin, *Ahlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial) ...*, hlm. 124-125.

### 3. Takwa kepada Allah

Kata takwa berasal dari bahasa arab *wiqoyah*, berarti terpelihara dari kejahatan. Menurut Al-Ghazali, takwa berarti ketundukan dan ketaatan (manusia) kepada perintah Allah dan menjahui segala yang dilarangnya.<sup>139</sup> Melaksanakan perintah Allah bila dijalankan akan berdampak positif untuk dirinya dan orang lain, begitu juga menjahui larangan jika dilanggar mempunyai resiko bagi yang melakukan dan jika berkembang maka orang lain juga akan merasakan akibatnya.

Selain memelihara komunikasi dan hubungan dengan Allah dan diri sendiri, dimensi takwa yang ketiga adalah memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan antara manusia ini dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama.

Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara, antara lain dengan cara: tolong menolong, suka memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, lapang dada, dan menegakkan keadilan.<sup>140</sup> Orang yang bertakwa kepada Allah akan dapat mengambil hikmah (buah

---

<sup>139</sup>Supriana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 232.

<sup>140</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 370.

takwa) baik di dunia maupun di akhirat, diantaranya: mendapatkan limpahan rahmat, dimudahkan jalan keluar dari kesulitan dan mendapatkan rizki tanpa diduga-duga.<sup>141</sup>

Dalam dunia pendidikan, sikap takwa sudah semestinya ditunjukkan oleh guru maupun peserta didik. Guru sebagai pendidik wajib untuk selalu menjalankan perintah Allah dan larangannya. Tidak boleh guru hanya memerintah saja tanpa melakukan. Begitu juga dengan peserta didik harus senantiasa bertakwa kepada Allah. Dengan demikian, akibat dari ketakwaan yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik, selain diberikan kemudahan dalam pembelajaran, juga dijanjikan oleh Allah keberuntungan, keberkahan, dan jalan keluar baik ketika di dunia maupun di akhirat.

## **B. Implementasi Nilai-nilai Moderasi dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 143 pada Pendidikan Agama Islam**

Dari berbagai nilai yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 diatas, khususnya sifat bijaksana terlihat ada relevansinya dengan tujuan pendidikan agama Islam. Dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam

---

<sup>141</sup>Imam Syafii, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 150-152.



hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari tujuan diatas, terlihat bahwa pendidikan agama Islam sebenarnya disesain dengan memberikan ruang bagi individu untuk mengenal pengetahuan dan meningkatkan kemampuan serta potensi agar tercipta manusia yang fitrah dan sesuai dengan potensinya. Tujuan ini tidak akan tercapai tanpa menerapkan prinsip kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan dalam pembelajaran, yang mana keempatnya merupakan prinsip moderasi.

Implementasi nilai moderasi dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan. Bila prinsip ini diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka akan membuat peserta didik lebih leluasa dalam membangun pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Perkembangan potensi manusia secara maksimal inilah yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan manusia secara fitrah yang merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam.

Sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam pemilihan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi serta tujuan utama pendidikan agama Islam.

Jika melihat ke dalam al-Qur'an, metode yang biasa digunakan oleh nabi Muhammad saw dalam berdakwah ada tiga macam, yaitu: *hikmah*, *mauidzah al-hasanah*, dan *jadil hum bi al-lati hiya ahsan*. Metode pertama dan kedua ini sejalan dengan salah satu prinsip moderasi, yaitu kasih sayang. Dalam metode *hikamah* dan *mauidhah hasanah*, seseorang tidak dengan mudah (seenaknya sendiri) dalam menyampaikan materi atau ilmu kepada orang lain, ia harus hati-hati dan tentu harus melihat siapa pendengar (*audience*) atau orang yang diajak bicara. Hal ini hampir sama dengan prinsip kasih sayang dalam moderasi Islam.

Selain itu, kaitannya dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti, implementasi nilai moderasinya adalah sebagai berikut:

#### 1. Al-Qur'an dan Al-Hadits

Cara mengajar al-qur'an dan al-hadits hampir sama, hanya saja kalau hadits tidak dibaca secara berlagu. Dalam mengajar, seorang guru bisa memulai proses pembelajaran dengan cara memberikan pengantar, membahas al-qur'an dan al-hadits, memberi contoh, menyuruh murid untuk membaca, mendiskusikan, menjelaskan sinonim-sinonimnya, menghubungkan maksud ayat al-qur'an dan al-hadits dengan persoalan yang timbul sehari-hari dan mengambil kesimpulan dari maksud ayat al-qur'an dan al-hadits.

## 2. Akidah-Akhlak

Metode mengajar Akidah yang paling baik adalah metode yang dapat menyentuh perasaan dan pikiran murid. Langkahnya bisa dilakukan dengan memberikan pengantar, mengajak murid untuk memerhatikan berbagai benda di alam ini yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah.

Mengulang pelajaran yang lalu, mengambil kisah-kisah dalam al-qur'an dan menjelaskan hikmahnya, mendiskusikan materi dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka, menghubungkan antara pelajaran Akidah yang telah mereka pelajari dengan kejadian-kejadian dalam masyarakat.

Dalam penyajian materi akhlak bisa dilakukan dengan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan setelah selesai guru menjelaskan, kemudian meminta murid untuk memberi contoh-contoh atau mereka menjelaskan kejadian-kejadian lain yang ada hubungannya dengan materi pokok. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang penjelasan murid kepada teman-temannya.

## 3. Fiqih/Ibadah

Dalam pembelajaran fiqih/ibadah yang perlu diperhatikan bahwa ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah dan harus mendapatkan perhatian sepenuhnya. Oleh karena itu, dalam hal metode harus tepat. Metode yang tepat yakni

dramatisasi, yaitu melaksanakan bersama-sama dengan murid dalam bentuk sesempurna mungkin.

Langkah yang bisa dilakukan yaitu dengan cara mengadakan apresiasi antara pelajaran yang telah lalu dengan pelajaran yang akan diajarkan. Guru menguraikan pelajaran baru secara praktis, jika pelajaran itu menghendaki praktek. Seperti pelajaran wudhu dan shalat misalnya. Menghubungkan pelajaran baru dengan pengetahuan yang telah mereka ketahui dengan realitas kehidupan mereka. Guru menarik kesimpulan melalui diskusi yang matang terhadap hukum-hukum syara' dan perlu diketahui anak.

#### 4. Syariah/Hukum

Dalam pembelajaran materi syariah atau hukum, bisa dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mendiskusikan dasar-dasar hukum yang ada dengan fenomena-fenomena yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Dan pada akhir pembelajaran seorang pendidik memberi penguatan terhadap jawaban peserta didik. Dalam hal ini, guru harus hati-hati dalam memutuskan hukum suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kesimpulan yang disampaikan seorang guru akan dijadikan landasan berfikir murid.

#### 5. Tarikh/Sejarah

Materi sejarah bisa dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realitas kehidupan zaman sekarang dan topik-topik pendidikan agama yang lain

atau dengan bidang studi lainnya. Selain itu, guru juga dapat mengaitkan sejarah dengan kehidupan modern, guna menggerakkan kecenderungan yang kuat pada diri siswa untuk memiliki semangat kehidupan masyarakat muslim yang sejahtera.

Guru dapat mengadakan diskusi dengan siswa tentang materi yang baru diberikan untuk mengetahui sampai dimana mereka dapat menguasai pelajaran atau dapat juga menyuruh mereka menulis bagian-bagian pelajaran yang mengandung nilai moral atau mendramatisasikan lokal atau pada pentas yang tersedia, bisa juga menyuruh mereka menuliskan perasaan mereka terhadap tokoh sejarah dan sejauh mana mereka terpengaruh dengan kepribadian dan tingkah laku tokoh tersebut.

Secara umum dari berbagai metode yang digunakan dalam pembelajaran materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di atas, dengan membiarkan peserta didik untuk berdiskusi serta menghubungkan dengan masalah sehari-hari seorang pendidik telah mengimplementasikan prinsip dari moderasi, yaitu keluwesan dan keterbukaan.

Secara umum pendidikan dianggap moderat apabila menjunjung tinggi nilai keterbukaan dalam metode pembelajarannya, meliputi: keterbukaan dalam berfikir, berkeinginan, dan bertujuan. Implementasi nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam mencakup fungsi dan tugas

pendidik untuk bersikap terbuka, luwes, kasih sayang, serta mengedepankan dialog atau komunikasi dalam proses pembelajaran, sebagaimana konsep dalam moderasi yang telah dijabarkan pada poin terdahulu.

Guru sebagai pendidik profesional akan mempunyai citra yang baik apabila mampu menunjukkan sikap terbuka dalam proses pembelajaran. Mengenai hal ini, salah satu hal yang harus dimiliki seorang guru profesional adalah memiliki pemahaman ilmu secara komprehensif dan terbuka terhadap dunia luar, baik berfikir maupun bersikap. Bagi seorang guru, berfikir terbuka dan memiliki pemahaman yang komprehensif sangat penting. Dengan pikiran terbuka dan pemahaman yang komprehensif guru menjadi mudah untuk menerima perbedaan, senang akan perubahan dan tentu tidak mudah menyalahkan orang lain.

Sejak dulu, siswa selalu dibeda-bedakan, ada siswa pintar, sedang, dan bodoh. Belum ada pemikiran terbuka yang mengakui bahwa setiap anak mempunyai bakat dan kecerdasannya masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lain. Saat guru berpikiran terbuka ia akan mampu membuat siswa di kelasnya meraih masa depan sesuai dengan cita-citanya. Dengan berpikiran terbuka, guru juga menjadi mudah untuk menyerap ilmu dari mana saja.

Selain berfikir dengan jujur dan terbuka, guru juga harus memiliki semangat untuk memberikan kasih sayang kepada

siswa dalam pembelajaran. Hal itu bisa dilakukan dengan sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah sebagaimana prinsip dalam moderasi. Dengan terjalannya keterbukaan, masing-masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga dan saling berguna bagi pihak lain, sehingga merasakan adanya tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.

Selain sikap terbuka, seorang guru juga harus mengedepankan dialog dalam proses pembelajaran. Terjadinya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik akan menyebabkan suasana kelas menjadi hidup. Peserta didik tidak hanya berposisi sebagai objek, akan tetapi sebagai subjek yang secara aktif bersama-sama membangun pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran.

Dalam menciptakan iklim komunikatif, seorang pendidik hendaknya tidak hanya menggunakan komunikasi dua arah, yaitu dari guru kepada murid atau sebaliknya. Akan tetapi menggunakan komunikasi multi arah, yaitu komunikasi anatar siswa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai nilai-nilai moderasi dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep moderasi di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasathiyah*. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: "*tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa biasa saja*".

Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan.

2. Implementasi Q.S al-Baqarah ayat 143 mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Bersikap terbuka berarti menghargai semua pendapat siswa, tidak membeda-bedakan siswa, responsif, simpatik, menunjukkan sifat ramah dan penuh pengertian.

Dalam menciptakan iklim komunikatif, pendidik hendaknya menggunakan komunikasi multi arah, yaitu dari guru kepada peserta didik atau sebaliknya, dan komunikasi antar siswa atau peserta didik kepada peserta didik.



Implementasi nilai moderasi dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan. Peserta didik yang diajarkan keterbukaan baik dalam berfikir ataupun mengemukakan pendapat akan lebih bisa memanfaatkan potensi yang ia miliki guna menuju manusia yang fitrah sesuai tujuan pendidikan agama Islam.

Sedangkan implementasi nilai moderasi dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik
  - a. Agar senantiasa berlaku bijaksana dan selalu bersabar dalam menghadapi berbagai macam karakter siswa yang terkadang melakukan hal-hal yang dapat memancing kemarahan.
  - b. Selalu memaafkan kesalahan serta kekhilafan peserta didik, dan juga bertakwa kepada Allah dalam rangka menjalankan tugas sebagai seorang guru.
  - c. Mengedepankan sikap terbuka serta dialog dalam proses pembelajaran, sebagaimana prinsip dalam moderasi dalam ayat di atas.

## 2. Bagi Peneliti

Bahwa hasil dari analisis tentang nilai-nilai moderasi dan implikasinya dalam pendidikan agama Islam yang dikhususkan pada Q.S al-Baqarah ayat 143 ini masih banyak kekurangan, maka dari itu diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang serta memperluas cakupan nilai-nilai moderasi, bukan hanya pada Q.S al-Baqarah ayat 143, tetapi juga ayat-ayat lain yang terkait.

## C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan upaya-upaya penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini.

Demikian semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita. Amin

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Afrizal dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)”, *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qodir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Alam, Mansur, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi”, *Jurnal Islamika*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2017.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Ali, Mudzakkir, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2009.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Asyur, Ibnu, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984.
- al-Asfahaniy, al-Alamah al-Raghib, *Mufradat al-Fadz al-Qur’an*, Beirut: Darel Qalam, 2009.
- Chirzin, Muhammad, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, Jakarta: Zaman, 2011.
- Choir, Tholhatul, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dahlan, Zaini dkk, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid II Juz 4-5-6*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991.

- Daradjad, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Darmadji, Ahmad, “Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia”, *Jurnal Millah*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2011.
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Banten: Kalim, tt.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Dhoif, Syauqi, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: ZIB, 1972.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamid, Abdulloh, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Surabaya: Imtiyaz, 2013.
- Hanafi, Muchlis M, *Moderasi Islam*, Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013.
- al-Hisyami, Sayyid Ahmad, *Mukhtar al-Ahadits an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, Terj. Nasrulloh dan Ahsin Muhammad, Depok: Pustaka Iman, 2015.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Tafsir 'Ilmiy: Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2004.
- Imarah, Muhammad, “Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia”, *Seminar Masa Depan Islam Indonesia*, Mesir: Al-Azhar University, 2006.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jamrah, Suryan A, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996.

- Junaidi, Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya Jilid I*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Khalid, Amru, *Berakhlak Seindah Rasulullah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Maftuh, Agus, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- al-Maraghi, Musththafa, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang, Toha Putra, 1993.
- Miswari, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Muchith, M. Saekan, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1 Tahun 2014.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain, *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, 2010.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Muqoyyidin, Andik Wahyun, “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2013.
- Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial)*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2002.
- Nata, Abudin, “Islam Rahmatan li al-‘Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community” Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Noor, Rohinah M, *KH Hasyim Asy’ari: Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.
- Quthb, Sayyid, *Zhilalil Qur’an*, Terj. As’ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Sanusi, Dzulqarnain M, *Antara Jihad Dan Terorisme*, Makasar: Pustaka As-Sunnah, 2011.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur’anul Karim*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir al-Qur’anul Majid*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Shihab M. Quraish, *Wawasal Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, Ciputat: Lentera Hati, 2010.

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Yang Hilang Dari Kita: AKHLAK*, Ciputat: Lentera Hati, 2016.
- Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharto, Toto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia", *Jurnal At-Tahrir*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2017.
- Supranto J, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Supriana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- as-Suyuthi, Imam Jalaludin, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, Terj. H.A. Mustofa, Semarang: CV Asy Syifa', 1993.
- as-Suyuthi, Jalaludin, *Asbabun Nuzul*, terj. Jabal, Bandung: Penerbit Jabal, 2013.
- asy-Syaukani, Imam, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah, Besus Hidayat Amin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Syafii, Imam, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Tambak, Syahraini, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain, *Tafsir Al-Mizan*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- al-Tuwaijiri Muhammad bin Ibrahim bin Abdillah, *Mausu'ah Fiqh al-Qulub*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Amzah, 2010.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (2)
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 4.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 39 ayat (2), 40 ayat (2a b).
- Yasid, Abu, *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada, 2013.
- az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Lidwa Pustaka i sofe ware, Kitab 9 Imam Hadits.
- <http://www.nu.or.id/post/read/40159/pancasila-dan-keluwes-an-ajaran-islam>. Diunduh pada Jum'at, 16/11/2018.
- <https://nasional.sindonews.com/read/1333261/15/konferensi-rabithah-alam-islami-tekan-an-prinsip-moderat-dalam-islam-1535296403>. Diunduh pada Jum'at, 16/11/2018.
- Karim, Abdul, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme", <https://www.google.co.id/search?q=rekonstruksi+pendidikan+islam+berbasis+moderatisme&oq=rekonstruksi+pendidikan+islam+berbasis+moderatisme&aqs=chrome..69i57j69i59.1218j0j8&sourceid=chrome&ie=utf-8>. diakses 25 Juli 2018.



## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Rizal Ahyar Mussafa  
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 16 Januari 1996  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Ds. Mangunsari Rt 07/02 Kec.  
Tegowanu, Kab. Grobogan, Prov. Jawa  
Tengah  
Telp. Hp : 0822-2193-9105

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SD N 1 Mangun Sari, lulus 2008
  - b. SMP N 1 Tegowanu, lulus 2011
  - c. SMA Futuhiyyah Mranggen, lulus 2014
  - d. FITK PAI UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Madin Manbaul Ulum Desa Mangunsari
  - b. Ponpes Futuhiyyah Mranggen

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. Anggota FOKMAF (Forum Komunikasi Mahasiswa Alumni Futuhiyyah), sejak 2014.
2. Anggota MATAN (Mahasiswa Ahlut Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah), sejak 2015.
3. Anggota HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), sejak 2015.
4. Pengurus Ponpes Futuhiyyah, sejak 2014

Demikian daftar riwayat hidup ini kami buat dengan yang sebenarnya

Mranggen, 10 Desember 2018

**Rizal Ahyar Mussafa**  
NIM:1403016104